



**TOKOH UTAMA WANITA, DALAM PANDANGAN  
GENDER PADA NOVEL *WAJAH SEBUAH VAGINA*  
KARYA NANING PRANOTO**

**SKRIPSI**

untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra

oleh

Nama : Heri Aprilianto

NIM : 2150401026

Prodi : Sastra Indonesia

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2005**

## SARI

Aprilianto, Heri. 2005. Tokoh Utama Wanita dalam Pandangan Gender Pada Novel *Wajah Sebuah Vagina* Karya Naning Pranoto. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: I. Dra. L M Budiyati, M.Pd. Pembimbing II. Drs. Sukadaryanto, M. Hum.

Kata Kunci: Tokoh Utama, Gender, Novel.

Perkembangan masyarakat yang terus bergerak maju dan pandangan tentang wanita mengalami perubahan-perubahan. Wanita di jaman sekarang ini mulai dipandang sebagai subjek dan bukan lagi sebagai objek. Masalah yang berhubungan dengan wanita terkait dengan gender, yang menyangkut hak, kewajiban, dan tanggung jawab. Pria maupun wanita mempunyai martabat yang sama, keduanya memiliki nilai kemanusiaan yang layak untuk dihargai dan dihormati demi mewujudkan kesetaraan dalam sistem hubungan laki-laki dan perempuan dalam perspektif gender. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang digunakan sastrawan sebagai sarana mengangkat masalah dalam kehidupan sehari-hari. Demikian juga dalam mengangkat masalah yang berhubungan dengan wanita, novel dijadikan sarana yang baik, karena mudah dipahami oleh pembaca. Hal ini yang menjadi salah satu alasan pemilihan novel sebagai objek penelitian.

Salah satu novel yang bermuatan gender adalah novel *Wajah Sebuah Vagina* karya Naning Pranoto. Novel tersebut adalah gambaran nyata kaum perempuan yang diperlakukan tidak adil dalam masalah kesetaraan gender. Berdasarkan hal tersebut di atas masalah yang dibahas dalam skripsi ini adalah bagaimanakah watak tokoh utama wanita novel *Wajah Sebuah Vagina* karya Naning Pranoto, bagaimanakah jenis gender tokoh utama wanita novel *Wajah Sebuah Vagina* Karya Naning Pranoto, dan bagaimanakah ketidakadilan gender yang dialami tokoh utama wanita novel *Wajah Sebuah Vagina* karya Naning Pranoto.

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah mengungkapkan watak tokoh utama wanita, mengungkap jenis gender, dan mengungkap ketidakadilan gender yang dialami tokoh utama wanita novel *Wajah Sebuah Vagina* Karya Naning Pranoto.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan objektif. Teknik analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan watak tokoh utama wanita dan teori gender digunakan untuk mengungkap jenis gender dan ketidakadilan gender yang dialami tokoh utama wanita novel *Wajah Sebuah Vagina* karya Naning Pranoto.

Berdasarkan hasil pembahasan dapat diketahui bahwa Sumirah merupakan tokoh utama wanita novel *Wajah Sebuah Vagina* Karya Naning Pranoto. Penggambaran watak tokoh utama wanita novel *Wajah Sebuah Vagina* Karya Naning Pranoto menggunakan metode analitik dan dramatik. Tokoh utama wanita novel *Wajah Sebuah Vagina* Karya Naning Pranoto memiliki sifat mudah tergoda atau dirayu, tidak mudah melupakan kebaikan orang lain, pasrah, menghargai

orang lain, tidak ingin orang lain sedih atau khawatir, takut menyinggung perasaan orang lain, dan pekerja keras.

Jenis gender yang terlihat dari tokoh utama wanita novel *Wajah Sebuah Vagina* Karya Naning Pranoto yakni 1) *gender difference*. 2) *gender gap*. 3) *genderization*. 4) *gender identity*.

Ketidakadilan gender yang dialami tokoh utama wanita novel *Wajah Sebuah Vagina* Karya Naning Parnoto yakni. 1) Ketidakadilan gender yang berupa stereotip perempuan, 2) Ketidakadilan gender yang berupa marginalisasi perempuan, 3) Ketidakadilan gender yang berupa kekerasan terhadap perempuan, dan 4) ketidakadilan gender yang berupa subordinasi pekerjaan perempuan.

Saran yang ingin disampaikan adalah agar novel ini menjadi bacaan wajib bagi para perempuan karena di dalamnya banyak mengandung bentuk-bentuk ketidakadilan gender, diharapkan kaum perempuan dapat membawa aspirasi pembelaan kaum perempuan dalam persamaan gender. Dalam dunia sastra dan pendidikan, diharapkan novel ini menjadi acuan dalam berapresiasi dan berperilaku karena didalamnya banyak mengajarkan tentang kemanusiaan, yaitu dalam wujud pembelaan persamaan gender antara laki-laki dan perempuan yang sangat berguna bagi pengetahuan dan pendidikan.

## LAMPIRAN

### **Sinopsis Novel *Wajah Sebuah Vagina* Karya Naning Pranoto.**

Seorang perempuan dengan luka di sekujur tubuhnya terbaring di balai-balai. Perempuan tersebut merupakan korban perkosaan. Ia ditolong oleh penduduk setempat yang menemukannya, kemudian ia dirawat oleh Bu Sepuh, seorang dukun tradisional di tanah Zulu, Afrika Selatan. Perempuan tersebut dirawat dengan penuh kasih sayang oleh Bu Sepuh, begitu pula dengan anaknya, ia merawat perempuan tersebut dengan tulus.

Perempuan tersebut Sumirah namanya, berasal dari suatu tempat yang bernama Mijil di pulau Jawa. Ia sampai ke Afrika Selatan karena diajak oleh orang Belanda yang bernama Mulder. Masa kecil Sumirah sangat menderita, ia lahir di desa Mijil, Jawa Tengah yang tandus dan kering. Ia ditinggal mati oleh kedua orang tuanya saat berusia lima tahun. Orang tua Sumirah mati karena dibunuh oleh petugas keamanan negara karena terlibat Partai Komunis, Sumirah dikucilkan oleh tetangganya karena dicap sebagai anak PKI. Ia tinggal bersama neneknya yang bekerja sebagai tukang pijat bayi dan menganyam bongsang-tempat buah, ia dan neneknya benar-benar hidup dalam kemiskinan. Beranjak dewasa ia menjadi korban perkosaan oleh Lurah di desanya, ia tidak melaporkan kepada neneknya karena diancam dan diteror untuk segera meninggalkan desa Mijil dan akhirnya ia pergi ke Surabaya menemui tetangganya yang bekerja di restoran. Disana ia dijual oleh tetangganya tersebut untuk menjadi pelacur, karena

harus membayar semua biaya selama ia tinggal dengannya. Akhirnya Sumirah menjadi pelacur selama lima tahun yang akhirnya dilamar oleh Kang Suhar. Selama menjadi istrinya Kang Suhar ia hidup dalam kemiskinan karena suaminya hanya bekerja sebagai sopir taksi. Nenek Sumirah meninggal di desa karena penyakit tumor.

Sumirah berkenalan dengan Mulder di Jakarta. Sumirah mengenal Mulder karena Mulder selalu pesan bir kepada suaminya yang bekerja sebagai sopir taksi di hotel tempat Mulder menginap. Sumirah yang selalu mengantar bir kepada Mulder, melihat kecantikan Sumirah, Mulder merayunya agar meninggalkan suaminya dengan janji akan membahagiakan Sumirah dan membawanya ke Afrika untuk dijadikan istri. Selama tinggal dengan Mulder ia tidak menikah, ia hidup dalam kemewahan, menjadi perempuan gedongan. Akhirnya Sumirah di ajak ke Afrika. Mulder mulai memanfaatkan Sumirah dan menyiksanya, selama perjalanan ke Afrika dengan menggunakan kapal, Sumirah dijual Mulder kepada teman-temannya, mulai saat itulah Sumirah dijadikan pelacur oleh Mulder untuk melayani teman-temanya dan tidak jarang pula ia dianiaya. Mulder mendapatkan perempuan lain, yang akhirnya ia sering menganiaya Sumirah akhirnya Sumirah di perkosa oleh mulder dan berusaha dibunuh dan dikubur hidup-hidup.

Di rumah Bu Sepuh Sumirah merasa agak tenang jiwanya. Bu Sepuh berusaha mencari bantuan kepada Ian Camarro di Durban. Ian Camarro merupakan bosnya Tixo, anak Bu Sepuh. Ian Camarro tidak menanggapi dengan baik, tetapi istrinya bernama Julia yang menanggapinya dengan baik. Julia berusaha menuntut orang yang menganiaya dan memperkosa Sumirah sebelum ia

dipulangkan ke Jawa. Setelah mendapat pertolongan Julia, Sumirah dirawat di Rumah Sakit. Tetapi usaha untuk menuntut Mulder selalu mendapat halangan. Setelah sekian lama di Rumah Sakit akhirnya Mulder mengetahui bahwa Sumirah belum mati. Maka ia segera mencari Sumirah, Mulder berusaha merubah perilakunya seakan-akan ia begitu mencintai Sumirah dan ia mengaku sebagai suaminya. Tetapi Bu Sepuh, Julia tidak percaya begitu saja. Setelah Mulder menemukan Rumah Sakit tempat Mulder di rawat, ia segera ingin mengambil Sumirah. Tetapi Bu Sepuh dan Julia segera melapor ke polisi. Akhirnya Mulder ditangkap di Rumah Sakit dengan berteriak-teriak seakan-akan ia menjadi gila dan Sumirah tidak tertolong lagi jiwanya.

## **PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 26 Oktober 2005

Heri Aprilianto

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO :**

“Hidup bagaikan kapal yang berlabuh, apabila kau terlena niscaya kau akan tertinggal untuk tujuan yang sebenarnya”

“Wong iku ra sah rumongso biso, bisoho rumongso”

(Romo Sukadaryanto)

### **PERSEMBAHAN :**

- Bapak Ibu tercinta, Eyang kung dan Eyang uti.
- Sayangku Andhyan dan adikku Fery yang telah memberikan dukungan dan semangat dalam menyelesaikan skripsiku ini.
- Anak- anak “SWAMI”kost.
- Almamaterku tercinta.

## **PRAKATA**

Puji syukur kehadiran Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan dari pihak lain. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Dra. L M. Budiyati, M. Pd. Sebagai pembimbing I dan Drs. Sukadaryanto, M. Hum sebagai pembimbing II yang dengan sabar membimbing penulis dan memberi arahan dalam menyusun skripsi ini,
2. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi izin kepada penulis untuk menulis dan menyelesaikan skripsi ini,
3. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini,
4. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberi izin kepada penulis untuk menyusun skripsi ini,
5. Para Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberi arahan dalam penyusunan skripsi ini,
6. UPT Perpustakaan Universitas Negeri Semarang dan KOMBAT 202 Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah menyediakan buku-buku untuk penyusunan skripsi ini,
7. Ayah Bunda, yang telah mendidik dan mengasuh dengan ketulusan dan keiklasan hati.
8. Teman-teman angkatan” 01” dan teman –teman Kost “Swami”
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis sadar bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu sastra dan penelitian Sastra Indonesia.

Semarang, Oktober 2005

Penyusun

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, Oktober 2005

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. L M. Budiyati, M. Pd.  
NIP: 130529511

Drs. Sukadaryanto, M. Hum  
NIP: 131764057

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2001. *Seks, Gender dan Reproduksi Kekuasaan*. Yogyakarta: Tarawang Press.
- Aminudin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Anshori, et all. 1997. *Feminisme Refleksi Muslimah Atas Peran Sosial Kaum Wanita*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Esten, Mursal, 2000. *Kesusastraan, Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Fakih, Mansoer. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Obor Indonesia.
- Fayumi, Badriyah. Thahir, Mursyidah. Anik, Farida. Viviani, Nefisra. 2001. *Keadilan dan Kesetaraan Gender (perspektif Islam)*. Jakarta: Tim Pemberdayaan Perempuan Bidang Agama Depag RI.
- Graddol, David dan Swann, Joan. 1989. *Gender Voice, Telaah Kritis Relasi Bahasa-Jender*. Pasuruan: Pedati.
- Handayani, Trisakti dan Sugiarti. 2002. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: Universitas Muhammadiyah Press.
- M. Dagon, Save. 1992. *Maskulin dan Feminin, Perbedaan Pria-Wanita dalam Fisiologi, Psikologi, Seksual, Karier dan Masa Depan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mosse, Julia Clever. 1996. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muthali`in, Achmad. 2001. *Bias Gender dan Pendidikan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

Nurgiantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Qasim Ja`far, Muhammad anis. 2002. *Perempuan dan Kekuasaan, Menelusuri Hak Politik dan Persoalan Gender dalam Islam*: Amzah.

Rahmawati, Soraya. 2003. *Sikap Tokoh dalam Menghadapi Ketidakadilan Gender dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khaliegy*. Skripsi. Semarang: UNNES.

Sadli, Saparinah dan Padmonodewo, Soemarti. 1995. *Identitas Gender dan Peranan Gender*. Jakarta: Obor Indonesia.

Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

## DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
SARI .....	vi
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Permasalahan .....	8
1.3 Tujuan Penelitian .....	8
1.4 Manfaat Penelitian .....	9
BAB II LANDASAN TEORI .....	10
2.1 Teori Struktural .....	10
2.2 Tokoh dan Penokohan.....	10
2.2.1 Pengertian Tokoh .....	11
2.2.2 Tokoh Utama .....	11
2.2.3 Pengertian Penokohan dan Perwatakan .....	13

2.3 Konsep Gender.....	16
2.3.1 Ketidakadilan Gender .....	22
2.3.2 Peran Gender.....	26
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>28</b>
3.1 Pendekatan dalam Penelitian.....	28
3.2 Sasaran Penelitian .....	28
3.3 Teknik Analisis Data.....	29
<b>BAB IV TOKOH UTAMA WANITA, JENIS GENDER DAN KETIDAKADILAN GENDER DALAM NOVEL WAJAH SEBUAH VAGINA .....</b>	<b>31</b>
4.1 Tokoh Utama Wanita dalam Novel <i>Wajah Sebuah Vagina</i> .....	31
4.1.1 Mudah Tergoda atau Dirayu.....	33
4.1.2 Tidak Melupakan Kebaikan Orang Lain .....	34
4.1.3 Menghargai Orang Lain .....	35
4.1.4 Tidak Ingin Orang Lain Khawatir atau Sedih .....	36
4.1.5 Takut Menyinggung Perasaan Orang Lain.....	37
4.1.6 Pekerja Keras.....	37
4.2 Jenis Gender Tokoh Utama Wanita Novel <i>Wajah Sebuah Vagina</i> .....	38
4.2.1 <i>Gender Difference</i> .....	39
4.2.2 <i>Gender Gap</i> .....	41
4.2.3 <i>Genderization</i> .....	44
4.2.4 <i>Gender Identity</i> .....	45

4.3	Ketidakadilan Gender yang Dialami Tokoh Utama Wanita dalam Novel <i>Wajah Sebuah Vagina</i> .....	46
4.3.1	Ketidakadilan Gender yang Berupa Stereotip .....	46
4.3.2	Ketidakadilan Gender yang Berupa Marginalisasi Perempuan .....	49
4.3.3	Ketidakadilan Gender yang Berupa Kekerasan terhadap Perempuan .....	51
4.3.4	Ketidakadilan Gender yang Berupa Subordinasi Pekerjaan Perempuan .....	56
BAB V PENUTUP.....		59
5.1	Simpulan .....	59
5.2	Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA .....		61
LAMPIRAN.....		63

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Sinopsis Novel <i>Wajah Sebuah Vagina</i> Karya Naning Pranoto.....	63

## PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi  
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang pada

Hari : Rabu

Tanggal : 26 Oktober 2005

### Panitia Ujian,

Ketua

Sekretaris

Prof. Dr. Rustono  
NIP: 131281222

Drs. Agus Yuwono, M.Si  
NIP: 13209997

### Penguji I

Drs. Mukh Doyin, M.Si  
NIP: 132106367

Penguji II

Penguji III

Drs. Sukadaryanto, M.Hum.  
NIP: 131764057

Dra. L.M. Budiyati, M.Pd.  
NIP: 130529511

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Salah satu cara untuk dapat mengetahui pandangan budaya dalam suatu masyarakat, tidaklah semata-mata didapatkan dari tulisan-tulisan ilmiah saja. Demikian juga tidak perlu harus terjun masuk ke dalam masyarakat yang bersangkutan, tetapi dapat dilakukan dengan cara menggali karya-karya fiksi seperti buku-buku sastra atau novel. Suatu hal yang dapat dimengerti bahwa karya sastra fiksi merupakan suatu produk kehidupan yang banyak mengandung nilai-nilai sosial, politis, etika, religi, filosofis.

Salah satu ciri khas yang dapat dilihat dari karangan jenis prosa adalah jenisnya yang bersifat pembeberan. Melalui karangan tersebut, seakan-akan pengarang berusaha menguraikan seluruh ungkapan perasaan dan pikirannya secara terperinci. Segala peristiwa dan kejadian serta seluruh jalan hidup tokoh ceritanya diuraikan sedemikian rupa hingga pembaca dengan mudah mengikuti jalan ceritanya dari awal hingga selesai.

Seorang pengarang mempunyai banyak kemungkinan untuk dapat mempengaruhi suatu kebudayaan masyarakat tertentu dibalik karya sastra yang diciptakannya. Kemungkinan tersebut misalnya pengarang mengubah pola pikir masyarakat. Sastra bisa mengandung gagasan yang mungkin dapat dimanfaatkan

untuk menumbuhkan sikap sosial yang mungkin atau bahkan untuk mencetuskan peristiwa sosial tertentu.

Paham tentang wanita sebagai orang lemah lembut, permata bunga, dan sebaliknya pria sebagai orang yang cerdas, aktif dan sejenisnya selalu mewarnai sastra kita. Apalagi, kalau sastrawan adalah seorang laki-laki, tentu bercampur dengan bayang-bayang erotis yaitu mengeksploitasi tubuh kaum perempuan lewat karyanya (Endraswara, 2003:143)

Lebih tragis lagi, ketika sastrawan pria bicara tentang perempuan sering tersurat pemojokan-pemojokan. Nasib perempuan pada pihak yang “minus” atau negatif, bahkan sering sampai ketitik sengsara batin. Perempuan hanya sekadar objek. Jadi memang betul perempuan adalah *swarga nunut nraka katut* . konsep ini telah membelenggu hingga mendorong perempuan kesudut keterpurukan nasib. Sebagian besar karya sastra selalu menampilkan stereotipe wanita sebagai ibu, yang bersifat manja, pelacur dan sebagainya.(Endraswara, 2003:145)

Berbicara tentang wanita terkait dengan gender yaitu konstruksi sosial yang mengatur dan menempatkan wanita pada posisi yang berbeda dengan laki-laki. Hal ini menyangkut hak, kewajiban, peranan, dan tanggung jawab. Laki-laki dan perempuan adalah makhluk yang sama di depan Tuhan. Pria maupun wanita mempunyai martabat yang sama, keduanya memiliki nilai kemanusiaan yang layak untuk dihargai dan dihormati karena semuanya adalah manusia.

Novel *Wajah Sebuah Vagina* merupakan sebuah karya Naning Pranoto. Naning Pranoto lahir di Yogyakarta, 6 Desember 1957. Pendidikan yang pernah

ditempuhnya: Akademi sekretaris Santa Maria Yogyakarta (1979), Sekolah Tinggi Publistik Jakarta (1985), Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Nasional Jakarta (1986), English Language Centre Monash University, Australia (1996), *CreativeWriting*-University of Western Sydney-Australia (1999), *International Relations (Chinese Studies)* Bond University, Australia (2001). Hobinya menulis, sampai dengan tahun 2003 telah menghasilkan 15 judul novel dan ratusan cerita pendek. Novelnya antara lain *Mumi Beraroma Minyak Wangi*, *Miss Lu*, *Angin Sorento*, *Perempuan dari Selatan dan Dialog Antar Dua Topeng*, *Sebilah Pisau Dari Tokyo* (Kumpulan Cerita Pendek), *Bella Dona Nova*, *Wajah Sebuah Vagina*, *Musim Semi Lupa Singgah Di Shizi*, *Azalea Jingga*. Sedangkan karya non fiksi: karya-karya ilmiah yang ditulis diberbagai jurnal, menulis buku *72 Jurus Creative Writing* (Seni Mengarang), *Kaki-Kaki Pikiran Dan Ruang Perempuan* (Seks, Pemikiran dan Uang) dan *Kekerasan Perempuan Terhadap Pria*.

Novel *Wajah Sebuah Vagina* karya Naning Pranoto (2004), mengisahkan seorang perempuan Jawa yang bernama Sumirah. Ia hidup menderita sejak remaja, karena selain hidup dalam kemiskinan ia harus kehilangan kehormatannya secara paksa oleh seorang lurah di desanya. Sumirah pergi ke kota dan terpaksa menjadi pelacur untuk membiayai hidupnya. Penderitaannya berkurang saat ia menikah dengan seorang sopir hotel. Suami Sumirah orangnya baik hati dan sangat sabar. Sumirah merasakan dunia baru saat ia menjual bir

pada Mister Mulder atas petunjuk dari suaminya, karena Mister Mulder selalu memberi oleh-oleh pakaian yang bagus sampai akhirnya ia melamar Sumirah.

Sumirah meninggalkan suaminya meskipun ia belum menikah dengan Mulder. Hidupnya berubah total karena ia menjadi nyonya gedongan, sampai suatu saat ia diajak ke Afrika Selatan dengan janji-janji dan bujuk rayu Mulder. Dan ini merupakan awal mula ia mengalami penderitaan-penderitaan yang disebabkan oleh Mulder. Ia menghadapinya dengan tabah. Sampai akhirnya ia ditolong oleh perempuan Afrika yang membantu Sumirah untuk menuntut keadilan dan hak-haknya sebagai seorang wanita.

Novel *Wajah Sebuah Vagina* karya Naning Pranoto mengandung makna bahwa perbedaan jenis kelamin melahirkan perbedaan gender dan perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, yang menyebabkan ketidakseimbangan atau ketidakadilan gender akibat adanya gender yang dikonstruksikan secara sosial dan budaya dalam suatu masyarakat tertentu. Misalnya sejak dulu banyak mitos-mitos yang menjadi penyebab ketidakadilan gender, seperti halnya laki-laki selalu dianggap bertindak berdasarkan rasional, sedangkan kaum perempuan selalu mendahulukan perasaan. Disamping itu ada anggapan bahwa pantangan bagi laki-laki untuk bekerja di dapur untuk memasak, mencuci, maupun melakukan kegiatan rumah tangga. Manifestasi ketidakadilan gender tersosialisasi kepada kaum laki-laki dan perempuan secara mantap yang mengakibatkan ketidakadilan tersebut merupakan kebiasaan dan dipercaya bahwa peran gender itu seolah-olah kodrat dan akhirnya diterima

masyarakat secara umum, bahkan kaum lelaki selalu dianggap sebagai makhluk superior, bahkan Tuhan pun dibayangkan sebagai lelaki.

Novel *Wajah Sebuah Vagina* karya Naning Pranoto akan disoroti peran dan perjuangan tokoh utama wanita yang berusaha melepaskan diri dari dominasi pria dan menuntut hak mereka sebagai seorang wanita. Mereka berpendapat bahwa kelemahan dan kebodohan kaum perempuan bukan kodrat melainkan tidak dibiasakan dan tidak diberi kesempatan yang sama dengan laki-laki.

Novel *Wajah Sebuah Vagina* karya Naning Pranoto mengungkapkan penindasan-penindasan kaum wanita atas dominasi kaum pria. Naning Pranoto merupakan seorang penulis wanita, tetapi dalam novelnya penggunaan bahasa terkesan lebih terbuka untuk menggambarkan penindasan kaum laki-laki sehingga lebih memperkuat komersialisasi seksualitas perempuan. Ini bukti bahwa fenomena komersialisasi seksualitas perempuan dapat juga terjadi dalam dunia sastra. Naning Pranoto adalah pengarang yang berhasil membawa pembaca dalam suasana dan peristiwa lengkap dengan peran dan emansipasi tokoh yang amat memikat, sehingga pembaca larut dalam situasi yang sebenarnya.

Tokoh wanita dalam novel *Wajah Sebuah Vagina* karya Naning Pranoto, khususnya tokoh utama telah mengalami berbagai macam ketidakadilan dan penindasan atas hak mereka sebagai manusia yang mempunyai martabat dan memiliki nilai kemanusiaan yang harus dihargai dan dihormati. Misalnya saat

Sumirah masih remaja ia harus kehilangan kehormatannya oleh seorang lurah di desanya, dan harus meninggalkan desa apabila ia tidak ingin dituduh sebagai PKI. Dan penindasan-penindasan yang dilakukan Murder saat Sumirah ikut dengan Mulder, ia harus menurut segala kemauan Murder walaupun harus melayani sahabat-sahabat Murder.

Perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan gender (gender inequalities). Ketidakadilan gender termanifestasi dalam berbagai bentuk ketidakadilan, misalnya: anggapan tidak penting dalam keputusan politik (subordinasi), pemiskinan terhadap kaum perempuan (marginalisasi), beban kerja lebih banyak dan pelabelan terhadap suatu kelompok atau jenis pekerjaan tertentu (stereotype), sesuai dengan pendapat Trisakti Handayani dan Sugiarti (2002:15-16) dalam bukunya *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Bentuk ketidakadilan gender ini adalah dalam mempersepsi, memberi nilai serta dalam pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan.

Sesungguhnya perbedaan gender (gender differences) tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (gender inequalities). Perempuan tersubordinasi oleh faktor-faktor yang dikonstruksikan secara sosial. Hal ini disebabkan karena belum terkondisinya konsep gender dalam masyarakat yang mengakibatkan adanya diskriminasi kerja bagi perempuan. Jika diperhatikan bahwa kekerasan yang terjadi pada perempuan merupakan kekerasan yang terjadi pada keyakinan gender. bentuk kekerasan ini tidak selalu terjadi antara laki-laki terhadap perempuan akan tetapi antara dengan perempuan

atau bahkan antara perempuan dan laki-laki. Meskipun demikian perempuan menjadi lebih rentan karena posisinya yang pincang di mata masyarakat baik secara ekonomi, sosial maupun politik.

Kekerasan terhadap perempuan sering terjadi karena budaya dominasi laki-laki terhadap perempuan. Kekerasan digunakan oleh laki-laki untuk memenangkan perbedaan pendapat, untuk menyatakan rasa tidak puas, dan seringkali hanya untuk menunjukkan bahwa laki-laki berkuasa atas perempuan.

Bentuk subordinasi perempuan yang menonjol adalah bahwa semua pekerjaan yang dikategorikan sebagai reproduksi dianggap lebih rendah dan subordinasi dari pekerjaan produksi yang dikuasai kaum laki-laki. Hal ini menyebabkan banyak laki-laki dan perempuan sendiri akhirnya menganggap bahwa pekerjaan domestik dan reproduksi lebih rendah dan ditinggalkan.

Anggapan sementara perempuan itu irasional atau emosional. Sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, dan berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting.

Setiap tokoh menduduki suatu peran yang diberikan oleh pengarang. Setiap tingkah laku tokoh dibatasi oleh peran tersebut. Sebagai contoh, peran sebagai istri. Tokoh yang berperan sebagai istri mempunyai peran tersendiri dalam bertindak. Idealnya seorang istri harus taat, setia, dan patuh terhadap suami. Aturan-aturan itulah yang mengikat tindakan yang berperan sebagai seorang istri. Begitu pun tokoh yang lainnya.

Kehidupan wanita jaman dahulu sampai sekarang mengalami kegelapan dan sangat diabaikan keberadaannya. Gambaran sosok wanita selalu berada dalam kekuasaan laki-laki. Oleh karena itu, penulisan sekripsi ini menyoroti peranan dan ketidakadilan yang dialami oleh wanita.

## **1.2 Permasalahan**

Penelitian ini menyangkut masalah wanita yang selalu dijadikan obyek (inferior) dan bukan menjadi subjek (superior) dan biasanya tokoh yang terlibat dalam hidup dan kehidupan merasa gagal dalam menggapai cita-citanya. Ditinjau dari aspek yang akan dikaji maka permasalahannya adalah:

1. Bagaimanakah watak tokoh utama wanita novel *Wajah Sebuah Vagina* karya Naning Pranoto?
2. Apa sajakah jenis gender tokoh utama wanita dalam novel *Wajah Sebuah Vagina* karya Naning Pranoto?
3. Bagaimanakah bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh utama wanita dalam novel *Wajah Sebuah Vagina* karya Naning Pranoto?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pemaparan pada permasalahan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengungkap watak tokoh utama wanita dalam novel “*Wajah Sebuah Vagina*” karya Naning Pranoto.

2. Mengungkap jenis gender tokoh utama wanita dalam novel “*Wajah Sebuah Vagina*” karya Naning Pranoto.
3. Mengungkap bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh utama wanita dalam novel “*Wajah Sebuah Vagina*” karya Naning Pranoto.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bagi usaha pengembangan sumber daya manusia wanita dan terciptanya kesetaraan hak dan martabat pada khususnya dan meningkatkan apresiasi sastra di tanah air baik itu bagi sastrawan maupun pembaca pada umumnya.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Teori Struktural**

Karya sastra merupakan sebuah totalitas yang dibangun oleh berbagai unsur pembangunnya. Struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah (Abrams, dalam Nurgiantoro 2002:36). Strukturalisme memang sering dipahami sebagai bentuk. Karya sastra adalah bentuk (Junus, dalam Endaraswara 2003:49)

Menurut Hawkes dalam Nurgiantoro (2002:37) strukturalisme pada dasarnya dipandang sebagai cara berpikir tentang dunia kesastraan yang lebih merupakan susunan hubungan daripada susunan benda. Dengan demikian, kodarat setiap unsur dalam bagian sistem struktur itu baru mempunyai makna setelah berada dalam hubungannya dengan unsur-unsur yang lain yang terkandung di dalamnya.

Dengan demikian, pada dasarnya analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra, seperti halnya tokoh dan penokohan.

#### **2.2 Tokoh dan Penokohan**

Istilah tokoh dan penokohan menunjuk pada pengertian yang berbeda. Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Penokohan dan karakteristik

menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita.

### **2.2.1 Pengertian Tokoh**

Menurut Aminudin (2002:79) tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Istilah tokoh mengacu pada orangnya, pelaku cerita (Nurgiyantoro, 2002:165)

Tokoh adalah salah satu unsur yang penting dalam suatu novel atau cerita rekaan. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro 2002:165) tokoh cerita merupakan orang(-orang) yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama oleh pembaca kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan dilakukan dalam tindakan.

Menurut Sudjiman (1988:16) tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita. Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi dapat juga berwujud binatang atau benda yang diinsankan.

Berdasarkan pengertian diatas dapat dikatakan bahwa tokoh cerita adalah individu rekaan yang mempunyai watak dan perilaku tertentu sebagai pelaku yang mengalami peristiwa dalam cerita.

### **2.2.2 Tokoh Utama**

Menurut Sudjiman (1988:17-18) berdasarkan fungsi tokoh dalam cerita dapat dibedakan tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh yang memegang peran pemimpin disebut tokoh utama atau protagonis. Protagonis selalu menjadi tokoh yang sentral dalam cerita, ia bahkan menjadi pusat sorotan dalam kisah.

Menurut Nurgiyantoro (2002:176) berdasarkan peranan dan tingkat pentingnya, tokoh terdiri atas tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh tambahan kejadiannya lebih sedikit dibandingkan tokoh utama. Kejadiannya hanya ada jika berkaitan dengan tokoh utama secara langsung.

Tokoh utama dapat saja hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap halaman buku cerita yang bersangkutan, tetapi tokoh utama juga bisa tidak muncul dalam setiap kejadian atau tidak langsung ditunjuk dalam setiap bab, namun ternyata dalam kejadian atau bab tersebut tetap erat kaitannya, atau dapat dikaitkan dengan tokoh utama.

Tokoh utama dalam sebuah novel, mungkin saja lebih dari seorang, walau kadar keutamaannya tidak selalu sama. Keutamaan mereka ditentukan oleh dominasi, banyaknya penceritaan, dan pengaruhnya terhadap perkembangan plot secara keseluruhan.

Penentuan tokoh utama dalam sebuah cerita dapat dilakukan dengan cara yaitu tokoh itu yang paling terlibat dengan makna atau tema, tokoh itu yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, tokoh itu yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan.

Pembaca dapat menentukan tokoh utama dengan jalan melihat keseringan pemunculannya dalam suatu cerita. Selain lewat memahami peranan dan keseringan pemunculannya, dalam menentukan tokoh utama dapat juga melalui

petunjuk yang diberikan oleh pengarangnya. Tokoh utama umumnya merupakan tokoh yang sering diberi komentar dan dibicarakan oleh pengarangnya. Selain itu lewat judul cerita juga dapat diketahui tokoh utamanya (Aminudin, 2002:80)

### **2.2.3 Pengertian Penokohan dan Perwatakan**

Penokohan dan perwatakan adalah pelukisan mengenai tokoh cerita, baik keadaan lahirnya maupun batinnya yang dapat berubah, pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adat istiadatnya, dan sebagainya (Suhariato 1982:3). Menurut Jones dalam Nurgiyantoro (2002:165) penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Menurut Sudjiman (1988:22) watak adalah kualitas nalar dan jiwa tokoh yang membedakannya dengan tokoh lain. Penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh ini yang disebut penokohan.

Penokohan dan perwatakan sangat erat kaitannya. Penokohan berhubungan dengan cara pengarang menentukan dan memilih tokoh-tokohnya serta memberi nama tokoh tersebut, sedangkan perwatakan berhubungan dengan bagaimana watak tokoh-tokoh tersebut.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat dikatakan bahwa penokohan adalah penggambaran atau pelukisan mengenai tokoh cerita baik lahirnya maupun batinnya oleh seorang pengarang.

Menurut Nurgiyantoro (2002:194 –210) ada dua penggambaran perwatakan dalam prosa fiksi yaitu sebagai berikut:

1. Secara eksplisitor

Teknik eksplisitor sering juga disebut sebagai teknik analitis, yaitu pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan diskripsi, uraian, atau

penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca secara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kediriannya yang mungkin berupa sikap, sifat watak, tingkah laku atau bahkan ciri fisiknya.

## 2. Secara dramatik

Penampilan tokoh cerita dalam teknik dramatik dilakukan secara tidak langsung. Artinya, pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Pengarang membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata maupun nonverbal lewat tindakan atau tingkah laku dan juga melalui peristiwa yang terjadi.

Wujud penggambaran teknik dramatik dapat dilakukan dengan sejumlah teknik, di antaranya adalah:

### a. Teknik cakapan

Percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita biasanya juga dimaksudkan untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan.

### b. Teknik tingkah laku

Teknik tingkah laku menyorot pada tindakan yang bersifat nonverbal, fisik. Apa yang dilakukan orang dalam wujud tindakan dan tingkah laku dapat dipandang sebagai menunjukkan reaksi tanggapan, sifat, dan sikap yang mencerminkan sifat-sifat kediriannya.

### c. Teknik pikiran dan perasaan

Pikiran dan perasaan, serta apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh tokoh dalam banyak hal akan mencerminkan sifat-sifat kediriannya juga. Bahkan pada

hakikatnya, pikiran dan perasaannya yang kemudian diejawantahkan menjadi tingkah laku verbal dan nonverbal.

d. Teknik arus kesadaran

Arus kesadaran merupakan sebuah teknik narasi yang berusaha menangkap pandangan dan aliran proses mental tokoh, dimana tanggapan indera bercampur dengan kesadaran dan ketidaksadaran pikiran, perasaan, ingatan, harapan, dan asosiasi-asosiasi acak (Abrams dalam Nurgiyantoro 2002:206).

e. Teknik reaksi tokoh lain

Teknik reaksi tokoh dimaksudkan sebagai reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata, dan sikap tingkah laku orang lain, dan sebagainya yang berupa rangsangan dari luar diri tokoh yang bersangkutan.

f. Teknik pelukisan latar

Suasana latar sekitar tokoh juga sering dipakai untuk melukiskan kediriannya. Pelukisan suasana latar dapat lebih mengintensifkan sifat kedirian tokoh.

g. Teknik pelukisan fisik

Keadaan fisik seseorang sering berkaitan dengan keadaan kejiwaannya, atau paling tidak pengarang sengaja mencari dan memperhubungkan adanya keterkaitan itu. Misalnya, bibir tipis menyaran pada sifat ceriwis dan bawel.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dikatakan bahwa penokohan merupakan penggambaran tokoh dengan karakternya yang diwujudkan dengan cara langsung dan cara tidak langsung. Secara langsung berarti pengarang secara langsung mengungkap watak tokoh dalam ceritanya. Sedangkan secara tidak langsung, pengarang hanya menampilkan pikiran-pikiran, ide-ide, pandangan hidup, perbuatan, keadaan fisik, dan ucapan-ucapannya dalam sebuah cerita.

Dengan demikian penggambaran watak secara tidak langsung pembacalah yang menyimpulkan watak tokoh dalam cerita yang dibacanya.

### **2.3. Konsep Gender**

Konsep gender yang perlu dipahami dalam membahas masalah kaum perempuan adalah membedakan konsep seks (jenis kelamin) dan konsep gender. Pemahaman dan pembedaan antara konsep seks dan gender sangatlah diperlukan dalam melakukan analisis untuk memahami persoalan-persoalan ketidakadilan sosial yang menimpa kaum perempuan. Hal ini disebabkan ada kaitan yang erat antara perbedaan gender (gender difference) dan ketidakadilan gender dengan struktur ketidakadilan masyarakat secara lebih luas (Trisakti, Sugiarti 2002:4).

Disetiap masyarakat, memang tuntutan akan sifat-sifat yang dimiliki jenis kelamin laki-laki dan perempuan tidaklah selalu sama, tergantung pada lingkungan budaya, tingkatan sosial ekonomi, umur dan agama. Berbagai faktor tersebut akan menentukan derajat perbedaan pembagian sifat antara laki-laki dan perempuan. Ini sebab munculnya konsep gender (Fayumi dkk 2001:54).

Apa sesungguhnya yang dimaksud dengan gender itu? Pemahaman dan pembedaan terhadap kedua konsep tersebut sangat diperlukan. Pengertian jenis kelamin merupakan penafsiran atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya, bahwa manusia jenis kelamin laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, memiliki jakala dan memroduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memroduksi telur, dan mempunyai alat menyusui. Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada

manusia jenis perempuan dan laki-laki selamanya, artinya secara biologis tidak dapat dipertukarkan antara alat biologis yang melekat pada manusia laki-laki dan perempuan.

Sedangkan konsep lainnya adalah konsep gender, yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional, perkasa. Perubahan ciri dan sifat-sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain. Semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki, yang bisa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari tempat ke tempat lainnya, maupun berbeda dari suatu kelas ke kelas yang lain, itulah yang dikenal dengan konsep gender (Fakih, 1996: 7-9). Sedangkan menurut David Graddon dan Joan Swann (1989:10) gender lebih banyak digunakan dalam pengertian sehari-hari untuk menyebut perbedaan social antara maskulin dan feminine.

Konsep gender, yakni sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor-faktor seksual maupun budaya, sehingga lahir beberapa anggapan tentang peran sosial dan budaya laki-laki dan perempuan. Bentuk sosial atas laki-laki dan perempuan itu antara lain: kalau perempuan dikenal sebagai makhluk yang lemah lembut, cantik, emosional, dan keibuan sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Sifat-sifat di atas

dapat dipertukarkan dan berubah dari waktu ke waktu (Trisakti dan Sugiarti 2002:5-6).

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa gender diartikan sebagai konsep sosial yang membedakan (dalam arti: memilih atau memisahkan) peran antara laki-laki dan perempuan.

Pada latar budaya dan kelas sosial tertentu, perempuan dikonstruksikan untuk mengurus anak dan suami di rumah, sedang laki-laki mencari nafkah di luar rumah. Sebaliknya dalam latar budaya dan kelas sosial yang lain, perempuanlah yang bekerja mencari nafkah di luar rumah, sedangkan laki-laki mengasuh anaknya di rumah. Semua hal yang dapat dipertukarkan antar laki-laki dan perempuan sesuai dengan perkembangan waktu dan budaya tersebut yang disebut konsep gender. Jadi, bukan ciri biologis yang melekat secara alamiah dan kodrati (Muthali'in 2001:22-23).

Konsep gender yang dikembangkan Hubies (dalam Ashori, 1997:25) meliputi:

1. *Gender difference*, yaitu perbedaan-perbedaan karakter, perilaku, harapan yang dirumuskan untuk tiap-tiap orang menurut jenis kelamin.
2. *Gender Gap*, yaitu perbedaan dalam hubungan berpolitik dan bersikap antara laki-laki dan perempuan.
3. *Genderization* yaitu acuan konsep penempatan jenis kelamin pada identitas diri dan pandangan orang lain.
4. *Gender identity*, perilaku yang seharusnya dimiliki seseorang menurut jenis kelaminnya.

5. *Gender Role*, yaitu peran perempuan dan peran laki-laki yang diterapkan dalam bentuk nyata menurut budaya setempat yang dianut.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa inti dari teori gender mewujudkan pembedaan terhadap kaum perempuan, agar memiliki peran sejajar dengan kaum laki-laki dalam masyarakat.

Gender melahirkan atau memunculkan dikotomi sifat, peran, dan posisi antara laki-laki dan perempuan. Dikotomi tersebut meliputi sifat feminim untuk perempuan dan maskulin untuk laki-laki, peran domestik untuk perempuan dan publik untuk laki-laki, serta posisi tersubordinasi yang dialami perempuan dan mendominasi bagi laki-laki. Sifat, peran dan posisi tersebut saling terkait antara satu dengan yang lainnya, sulit dipisahkan secara tegas (Muthali'in 2001:28). Uraian tersebut membahas dikotomi sifat, peran, dan posisi antara laki-laki dan perempuan, yaitu :

a. Sifat Maskulin dan Feminim

Organ biologis antara laki-laki dan perempuan berbeda. Perempuan dikodratkan memiliki organ tubuh untuk keperluan reproduksi. Sedangkan laki-laki tidak dilengkapi organ tubuh untuk keperluan reproduksi tersebut. Dengan organ tubuh yang dimilikinya itu, perempuan bisa melahirkan anak. Untuk merawat anak yang dilahirkan diperlukan sifat-sifat halus, penyabar, penyayang, pemelihara dari seorang perempuan. Sedangkan laki-laki dengan organ tubuh yang dimiliki dipandang lebih leluasa bergerak.

Organ tubuh dengan masing-masing konsekuensinya tersebut mengkonstruksikan keharusan sifat yang perlu dimiliki oleh masing-masing.

Perempuan dengan organ yang dimiliki dikonstruksi budaya untuk memiliki sifat halus, penyabar, penyayang, keibuan, lebih lembut, dan sejenisnya. Sifat itulah yang kemudian dikenal dengan istilah feminim. Fisik laki-laki yang tidak direpotkan oleh siklus reproduksi tersebut dikonstruksi oleh budaya sebagai fisik yang kuat, kekar, jantan, perkasa, dan bahkan kasar. Sifat-sifat itulah yang disebut maskulin. Dengan demikian berdasarkan organ fisik masing-masing jenis kelamin kemudian dikonstruksi dikotomi sifat yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan, yaitu feminim dan maskulin (Muthali'in 2001:29). Secara lebih tegas, Dzuhayati dalam Muthali'in (2001:29) mengemukakan cakupan masing-masing; feminim meliputi emosional, lemah lembut, tidak mandiri, dan pasif, sedangkan maskulin mencakup sifat rasional, agresif, mandiri, dan eksplorasi.

Menurut Irwan Abdullah (2001:50) secara biologis perempuan dan laki-laki adalah makhluk yang berbeda. Perbedaan itu mendapatkan artikulasi cultural yang menghasilkan anggapan bahwa perempuan merupakan makhluk yang lemah dan membutuhkan perlindungan. Kelemahan (biologis) perempuan secara jelas dimanfaatkan oleh laki-laki di dalam praktik seksual yang tidak sehat dan ini sesungguhnya merupakan penegasan terhadap dominasi lelaki, suatu hubungan kekuasaan yang tersusun secara sosial.

#### b. Peran Domestik dan Publik

Konstruksi sifat feminim dan maskulin di atas membawa dampak pada dikotomi peran yang harus dilakukan oleh perempuan dan laki-laki. Perempuan dan sifat feminimnya dipandang selayaknya untuk berperan di sektor domestik, seperti membersihkan rumah, mencuci, memasak, menyetrikan, mengasuh anak

memang sudah “selaras” dengan sifat-sifat perempuan yang feminim. Pekerjaan sektor domestik tersebut memang dipandang membutuhkan kehalusan, kesabaran, kearifan, dan seterusnya. Sebaliknya, pekerjaan publik seperti mencari nafkah diluar rumah dan perlindungan keluarga menjadi tugas laki-laki. Tugas-tugas ini dikonstruksi oleh budaya memang sudah sepantasnya dilakukan oleh laki-laki yang dikaruniai sifat maskulin. Kerja diluar rumah dan pemberian perlindungan keamanan dipandang keras dan memerlukan kekuatan fisik yang memadai, tuntutan itu dapat dipenuhi oleh kondisi fisik sekaligus sifat laki-laki yang maskulin (Mutali'in 2001:29-30).

Keterlibatan perempuan dalam pekerjaan kasar sesungguhnya memperlihatkan perluasan ketimpangan gender. Pembagian kerja secara seksual tidak hanya terjadi antara bidang domestik dan publik, tetapi dalam publik pun terjadi segmentasi yang menempatkan perempuan dan laki-laki pada segmen yang berbeda (Irwan Abdullah 2001:105)

#### c. Posisi Mendominasi dan Tersubordinasi

Sifatnya yang feminim, perempuan membutuhkan perlindungan dari laki-laki yang maskulin. Muncullah dominasi laki-laki terhadap perempuan, baik dalam kehidupan rumah tangga maupun didunia publik.

Dalam kehidupan rumah tangga, laki-laki atau suami dengan sifatnya yang maskulin, ditempatkan oleh budaya pada posisi sebagai kepala rumah tangga, sedang istri atau perempuan sebagai orang keduanya. Istri digambarkan sebagai pendamping suami, bahkan pendamping yang pasif. Suami mendominasi dan istri tersubordinasi.

### 2.3.1. Ketidakadilan Gender

Perbedaan gender telah melahirkan perbedaan peranan sosial. Untuk kehidupan publik juga tidak jauh berbeda, perempuan menjadi subordinasi laki-laki. Setiap keputusan penting mesti perempuan terlibat didalamnya, akan senantiasa menjadi hak laki-laki (Mutali'in 2001:31-32) Fakih dalam Mutali'in (2001:32).karir perempuan pun tergantung pada laki-laki , izin dari suami diperlukan untuk menduduki jabatan atau mengemban tugas tertentu. Sebaliknya hampir tidak ditemukan ketentuan yang dikenakan pada suami untuk minta izin dari istrinya ketika akan dipromosikan pada kedudukan atau tugas tertentu.perbedaan genre sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*).

Namun yang menjadi persoalan ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik kaum laki-laki terutama kaum perempuan. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur dimana kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut.untuk memahami bagaimana perbedaan gender menyebabkan ketidakadilan gender, dapat dilihat melalui berbagai manifestasi ketidakadilan yang ada.

Ketidakadalan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yakni marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotipe atau melalui pelabelan negatif. Kekerasan (*violence*), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*burder*), serta sosialisasi ideologi nilai peran gender. Guna memahami bagaimana perbedaan gender telah berakibat pada ketidakadilan gender dapat dipahami melalui berbagai manifestasi ketidakadilan tersebut (Trisakti dan

Sugiarti 2002:16). Uraian tersebut membahas masing-masing manifestasi ketidakadilan gender, yaitu :

#### **a. Gender dan Marginalisasi Perempuan**

Bentuk manifestasi ketidakadilan gender adalah proses marginalisasi atau pemiskinan terhadap kaum perempuan. Marginalisasi atau disebut juga pemiskinan ekonomi ada beberapa mekanisme proses marginalisasi kaum perempuan karena perbedaan gender. Dari segi sumbernya bisa berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsiran agama, keyakinan tradisi dan kebiasaan atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan (Trisakti dan sugiarti 2002:16). Marginalisasi kaum perempuan tidak saja terjadi ditempat pekerjaan, juga terjadi dalam rumah tangga, masyarakat bahkan negara.

#### **b. Gender dan Subordinasi Pekerjaan Perempuan**

Subordinasi adalah anggapan tidak penting dalam keputusan politik. Anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional, sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin dan berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Perempuan diidentikkan dengan jenis-jenis pekerjaan tertentu.

Bentuk subordinasi terhadap perempuan yang menonjol adalah bahwa semua pekerjaan yang dikategorikan sebagai reproduksi dianggap lebih rendah dan menjadi subordinasi dari pekerjaan produksi yang dikuasai kaum lelaki (Trisakti dan Sugiarti 2002:16-17).

#### **c. Gender Stereotipi atas Pekerjaan Perempuan**

Salah satu pangkal ketidakadilan terhadap perempuan bermula dari stereotip yang cenderung merendahkan, yang ditujukan pada perempuan.

Pandangan ini sering berpangkal dan mendapat pembenaran dari tradisi budaya dan pemahaman keagamaan yang hidup dalam masyarakat (Fayumi dkk 2001: 82)

Menurut Saparinah dan Soemarti (1995:71) stereotype adalah konsep yang berkaitan dengan konsep peran, tetapi berbeda. Stereotype dapat dilukiskan sebagai gambaran dalam kepala kita dan terdiri atas sejumlah sifat dan harapan yang berlaku bagi suatu kelompok.

Stereotipi adalah pelabelan terhadap suatu kelompok atau jenis pekerjaan tertentu. Stereotipi merupakan bentuk ketidakadilan. Secara umum stereotipi merupakan pelabelan, ini selalu berakibat pada ketidakadilan, sehingga dinamakan pelabelan negatif. Hal ini disebabkan pelabelan yang sudah melekat pada laki-laki, misalnya laki-laki adalah manusia kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Sedangkan perempuan adalah makhluk yang lembut, cantik, emosional, atau keibuan.

Dengan adanya pelabelan tersebut tentu saja akan muncul banyak stereotip yang oleh masyarakat sebagai hasil hubungan sosial tentang perbedaan lelaki dan perempuan. Oleh karena itu perempuan identik dengan pekerjaan-pekerjaan dirumah, maka peluang perempuan untuk bekerja diluar rumah sangat terbatas, bahkan ada juga yang berpendidikan tidak pernah menerapkan pendidikannya untuk mengaktualisasikan diri. akibat adanya stereotipi (pelabelan) ini banyak tindakan-tindakan yang seolah-olah sudah merupakan kodrat. Misalnya: karena secara sosial budaya laki-laki dikonstruksikan sebagai kaum yang kuat, maka laki-laki mulai kecil biasanya terbiasa atau berlatih untuk menjadi kuat. Dan perempuan yang sudah terlanjur mempunyai label lemah lembut, maka perlakuan

orang tua mendidikanak seolah-olah memang mengarahkan untuk terbentuknya perempuan yang lemah lembut (Trisakti danSugiarti 2002:17-18).

#### **d. Gender dan Kekerasan Terhadap Perempuan**

Kekerasan (violence) adalah suatu serangan (assault) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap manusia ini sumbernya macam-macam, namun ada salah satu jenis kekerasan yang bersumber anggapan gender. Kekerasan ini disebut sebagai “gender-related violence”, yang pada dasarnya disebabkan oleh kekerasan. Berbagai macam dan bentuk kejahatan yang dapat dikategorikan kekerasan gender ini, baik dilakukan ditingkat rumah tangga sampai-sampai ditingkat negara, bahkan tafsiran agama (Trisakti dan Sugiarti 2002:18).

Jika diperhatikan bahwa kekerasan yang terjadi pada perempuan merupakan kekerasan yang disebabkan adanya keyakinan gender. Bentuk kekerasan ini terjadi antara laki-laki terhadap perempuan akan tetapi antara perempuan dengan perempuan atau bahkan antara perempuan dengan laki-laki. Meskipun demikian perempuan menjadi lebih rentan karena posisinya yang pincang dimata masyarakat baik secara ekonomi, sosial maupun politik. Posisi perempuan pada umumnya dianggap lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki.

Kekerasan terhadap perempuan sering terjadi karena budaya dominasi laki-laki terhadap perempuan. Kekerasan digunakan oleh laki-laki untuk memenangkan perbedaan pendapat, untuk menyatakan rasa tidak puas, dan sering hanya untuk menunjukkan bahwa laki-laki berkuasa atas perempuan. Pada dasarnya kekerasan yang berbasis gender adalah refleksi dari sistem patriarkhi yang berkembang di masyarakat (Trisakti dan Sugiarti 2002:19).

### **e. Gender dan Beban Kerja Lebih Berat**

Adanya anggapan bahwa kaum perempuan bersifat memelihara, rajin dan tidak akan menjadi kepala rumah tangga, maka akibatnya semua pekerjaan domestik menjadi tanggung jawab kaum perempuan, sehingga perempuan menerima beban anda, selain harus bekerja membantu mencari nafkah. Bagi golongan kelas kaya, bebankerja ini kemudian dilimpahkan kepada pembantu rumah tangga (*domestic workers*). Mereka inilah yang sesungguhnya menjadi korban dari bias gender di masyarakat. Mereka bekerja berat, tanpa perlindungan dan kebijakan negara. Selain tanpa perlindungan hubungan mereka bersifat feodalistik dan pembudakan, serta masalahnya belum bisa secara transparan dilihat oleh masyarakat (Trisakti dan Sugiarti 2002:19-20).

### **2.3.2 Peran gender**

Peran dimaksudkan sebagai pola perilaku yang ditentukan bagi seorang yang mengisi kedudukan tertentu. Keberadaan peran manusia berjenis kelamin pria dan wanita tidak bisa dilepaskan dari atribut-atribut sosial yang melekat secara kultural pada diri mereka.

Mosse (2002:5) menyatakan bahwa dalam setiap masyarakat, kaum pria dan wanita memiliki peran gender yang berbeda. Terdapat perbedaan pekerjaan yang dilakukan mereka di dalam masyarakat disebabkan oleh berbagai macam factor, mulai dari lingkungan alam, hingga cerita dan mitos-mitos yang digunakan untuk memecahkan teka-teki perbedaan jenis kelamin. Mengapa perbedaan itu tercipta dan bagaimana dua orang berlainan jenis dapat berhubungan baik satu dengan yang lainnya dan dengan sumber daya alam sekitarnya.

Peran wanita adalah sebagai seorang ibu yang akan melahirkan dan merawat anak-anaknya, tetapi dalam perkembangannya, peran ibu tersebut dapat bergeser. Sudah menjadi kodratnya bahwa seorang wanita untuk melahirkan anak-anaknya. Wanita adalah pendidik utama dan pertama serta pengendali kesehatan keluarga yang utama juga. Sebagai seorang wanita diharapkan mampu menjadi istri yang mumpuni dan menjadi ibu yang mampu bertanggung jawab bersama dengan suami menciptakan generasi penerus yang tangguh dan hebat. Wanita juga diharapkan menjadi tulang punggung ekonomi keluarga, selalu menjadi penentu kebijaksanaan dan pengambil keputusan atau pemimpin sejajar dengan suami.

Sebagai makhluk sosial, wanita tidak bisa lepas dari lingkungan sosial masyarakat sekitarnya. Wanita mempunyai kesempatan untuk melakukan kegiatan di luar rumah, yang biasa disebut sektor publik. Wanita harus berperan serta dalam kegiatan organisasi sosial, organisasi wanita bahkan meniti karier, menambah wawasan pandangan wanita dan mencari nafkah tambahan.

Wanita harus punya peran ganda yaitu dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, kedua peran wanita tersebut harus dijalankan secara seimbang. Hal tersebut tidak bisa lepas dari kodrat dan kultur yang ada.

Di dalam suatu karya sastra terdapat unsure-unsur yang saling berkaitan satu sama lain. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada unsure tokoh dan penokohan pada tokoh utama wanita.

Pada skripsi ini akan dilakukan analisis tentang persoalan gender yang menekankan kajian pada penokohan tokoh utama wanita dengan menggunakan acuan teori strukturalisme yang bertumpu pada persoalan gender dengan pendekatan objektif.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Pendekatan dalam Penelitian**

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkap tokoh utama wanita dan gagasan gender dalam novel *Wajah Sebuah Vagina* karya Naning Pranoto. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan objektif. Pendekatan objektif ini adalah pendekatan yang memberi penuh pada karya sastra sebagai sebuah struktur.

Pengkajian novel *Wajah sebuah Vagina* dilakukan dengan cara mengungkap watak tokoh utama wanita dan mengungkap jenis gender tokoh utama wanita novel *Wajah Sebuah Vagina* karya Naning Pranoto, serta mengungkap ketidakadilan gender yang dialami tokoh utama wanita dalam novel *Wajah Sebuah Vagina* karya Naning Pranoto.

#### **3.2. Sasaran Penelitian**

Pada latar belakang telah disampaikan bahwa kajian ini menitikberatkan pada watak tokoh utama wanita dalam novel *Wajah Sebuah Vagina* karya Naning Pranoto. Sasaran penelitian ini adalah jenis gender dan ketidakadilan gender yang dialami tokoh utama wanita dalam novel *Wajah Sebuah Vagina* karya Naning Pranoto.

Sumber data dalam penelitian ini adalah teks novel *Wajah Sebuah Vagina* karya Naning Pranoto. Novel *Wajah Sebuah Vagina* ditulis oleh Naning Pranoto, dicetak dan diterbitkan oleh Galang Press pada tahun 2004 dengan tebal 254

halaman. Data-data yang digunakan dalam penelitian adalah watak tokoh utama wanita dalam novel *Wajah Sebuah Vagina* karya Naning pranoto dan persoalan-persoalan gender yang ada di dalam teks novel *Wajah Sebuah Vagina* karya Naning Pranoto.

### **3.3 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam menganalisis data pada novel *Wajah Sebuah Vagina* karya Naning Pranoto adalah teknik analisis deskriptif. Teknik analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan watak tokoh utama wanita dilakukan dengan cara mendeskripsikan teks-teks yang bermuatan watak tokoh utama wanita yang kemudian disusul dengan analisis. Cara yang digunakan dalam menentukan jenis gender dan ketidakadilan gender yang dialami tokoh utama wanita dalam novel *Wajah Sebuah Vagina* karya Naning Pranossto, yaitu dengan mencari persoalan gender di dalam teks, kemudian dianalisis dengan menggunakan teori gender dan setelah itu ditentukan ketidakadilan gender.

Adapun prosedur analisis data pada penelitian ini menitikberatkan pada watak tokoh utama wanita, jenis gender dan ketidakadilan gender tokoh utama wanita dalam novel *Wajah Sebuah Vagina* karya Naning Pranoto adalah sebagai berikut :

1. Membaca teks sastra (dalam hal ini adalah novel *Wajah sebuah Vagina* karya Naning Pranoto).
2. Mencari dan menentukan serta membahas watak tokoh utama wanita yang ada dalam novel *Wajah Sebuah Vagina* karya Naning Pranoto.

3. Menganalisis dan mengklarifikasikan dan mengklasifikasikan watak tokoh utama wanita dalam novel *Wajah Sebuah Vagina* karya Naning Pranoto.
4. Menganalisis jenis gender dan ketidakadilan gender tokoh utama wanita novel *Wajah Sebuah Vagina* karya Naning Pranoto dengan menggunakan teori gender.
5. Membuat kesimpulan hasil analisis novel *Wajah Sebuah Vagina* karya Naning Pranoto.

## **BAB IV**

### **TOKOH UTAMA WANITA, JENIS GENDER, DAN KETIDAKADILAN GENDER DALAM NOVEL *WAJAH SEBUAH VAGINA* KARYA NANING PRANOTO**

Penelitian ini hanya menganalisis tokoh utama wanita dalam novel *Wajah Sebuah Vagina* karya Naning Pranoto. Tokoh utama wanita tersebut merupakan wanita yang perkasa, ingin melepaskan diri dari belenggu ekonomi dan lingkungannya, selain itu ia juga terlibat dalam persoalan gender. Tokoh utama wanita yang terdapat dalam novel *Wajah Sebuah Vagina* tersebut adalah Sumirah atau dipanggil dengan nama Mira. Hal ini dapat dilihat dari intensitas kemunculannya dalam peristiwa-peristiwa yang membangun jalannya isi cerita. Ia selalu hadir sebagai pelaku atau yang dikenai kejadian dan konflik penting yang mempengaruhi perkembangan jalannya isi cerita.

#### **4.1. Tokoh Utama Wanita dalam Novel *Wajah Sebuah Vagina***

Tokoh utama dalam novel tersebut adalah Sumirah, secara keseluruhan keberadaan tokoh Sumirah dalam novel *Wajah Sebuah Vagina* dilukiskan oleh pengarang melalui dua buah teknik pelukisan tokoh (penokohan), serta beberapa versi teknik dalam teknik dramatik.

Secara fisik Sumirah adalah seorang perempuan yang cantik, dilukiskan pengarang melalui teknik dramatik dengan versi teknik arus kesadaran. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut ini:

“*Sawubona!* Hai, Perempuan jelita yang terlentang di balai-balai, siapa namamu dan dari mana asalmu?” sapa Matahari Bundar, melalui media berkas-berkas sinar jiwanya. (WSV, hlm. 11)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Sumirah merupakan seorang wanita yang cantik jelita, dalam keadaan ketidaksadarannya dia seakan mendengar sapa matahari yang panas sinarnya mengenai tubuh Sumirah melalui celah-celah dibalai-balai, membuat Sumirah secara perlahan kembali kesadarannya.

Sumirah adalah seorang gadis desa dari Mijil Jawa Tengah, suatu daerah yang gersang, tandus, miskin, dan tidak dapat ditanami padi, hanya singkong dan jagung. Makanan tersebut merupakan makanan yang gizinya rendah. Seperti dalam kutipan berikut ini.

“Namanya Desa Mijil-di Jawa Tengah, tanahnya kering berkapur. Tanaman pangan enggan tumbuh di sana. Kami tidak bisa menanam padi, kecuali jagung, singkong dan gadung. Itu semua makanan bergizi rendah bukan? Selain itu, Mijil juga e...anu...,” tiba-tiba kalimat Mira tersendat. (WSV, hlm. 45)

Sumirah merupakan anak yatim piatu, ia ditinggal mati ayah ibunya sejak kecil. Neneknya yang mengasuh Sumirah, seperti dalam kutipan berikut ini.

Mira mengangguk, lalu berbicara pelan, “Ayah-ibu saya dibunuh ketika saya masih berusia lima tahun. Ya, itu sekitar tahun enam-lima akhir.” (WSV, hlm.45)

Tokoh Sumirah hidup bersama neneknya sejak kecil dalam keadaan yang sangat miskin. Neneknya menjadi tukang pijat bayi dan sebagai buruh menganyam tempat buah. Hidup Sumirah benar-benar dalam keadaan miskin. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut ini.

“Nenek kakak kerja apa?”sela Totti. “jadi tukang pijat bayi. Itu, pendapatannya tidak seberapa. Untuk menambah penghasilannya ia jadi

buruh menganyam bongsang-tempat buah. Hasilnya, tidak seberapa. Kami memang benar-benar miskin. Makanya, ketika Pak Lurah memanggil saya, saya mau mendekatinya. Ternyata dia hanya...,”kalimat Mira terputus

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Sumirah setelah ditinggal mati kedua orang tuanya ia ikut neneknya. Kehidupan Sumirah beserta neneknya sangat miskin, karena neneknya hanya bekerja sebagai tukang pijit bayi dan sebagai buruh menganyam bongsang-tempat buah.

Tokoh Sumirah memiliki ragam sifat sebagai berikut: mudah tergoda atau mudah di rayu, tidak melupakan kebaikan orang lain, menghargai orang lain , dan tidak ingin melihat orang lain khawatir atau sedih.

#### **4.1.1 Sifat Mudah tergoda atau mudah dirayu**

Sumirah yang mudah dirayu juga dilukiskan oleh pengarang melalui teknik dramatik dengan versi teknik pikiran dan perasaan. Seperti ditunjukkan dalam kutipan berikut ini.

“Ya, Cuma begini. Jiwa dan raga hancur-lebur...,Dik.”Mira menggeleng-geleng sambil tersenyum pahit. “Saya bener-benar ditipu mentah-mentah sama *Londo edan* itu. Padahal, waktu saya baru mengenalnya, Mulder itu orangnya baik sekali. Baaaiikkkk...makanya saya *kepentut* ya...terpikat kepadanya, sampai saya meninggalkan Kang Suhar, suami saya...,”sambung Mira lirih. “Makanya saya kualat... jadi sengsara begini. Oh, Kang Suhar, maafkan saya, “Mira akhirnya terisak-isak, menyesali perbuatannya-meninggalkan Kang Suhar, suaminya. (WSV, hlm. 42)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Sumirah merasa menyesal setelah ditipu oleh Mulder, sampai ia harus meninggalkan Kang Suhar. Sumirah menyesal mengapa ia dulu mau dirayu dan percaya akan janji-janji Mulder.

Sumirah yang mempunyai sifat mudah dirayu juga dilukiskan oleh pengarang melalui teknik dramatik. Seperti pada kutipan berikut

Mister Mulder sering memberi saya oleh-oleh berupa pakaian bagus-bagus, parfum, sepatu, tas-semua bermerk, buatan luar negeri. Bahkan, ketika Mister Mulder pulang dari afrika, saya diberi oleh-oleh kalung emas dan subang berlian. Indah sekali. Benda yang terindah, yang pernah saya miliki. Maka, ketika ia melamar saya, saya langsung mau dan Mas Suhar saya tinggalkan. (WSV, hlm. 51)

Kutipan di atas juga menunjukkan bahwa Sumirah tergoda untuk meninggalkan suaminya karena harta yang diberikan Mulder kepadanya. Sumirah begitu saja meninggalkan suaminya karena harta.

#### **4.1.2 Tidak melupakan kebaikan orang lain**

Sumirah dalam novel ini juga memiliki sifat yang tidak melupakan balas budi dan menghargai orang lain. Hal ini oleh pengarang dilukiskan dengan teknik analitik, seperti terlihat dalam kutipan berikut ini:

Mira terharu, matanya berlinang-linang. Ingin rasanya ia mengucapkan terima kasih kepada perempuan sepuh yang baik hati itu, dengan sembah-sujud, tetapi tubuhnya belum bisa digerakkan. (WSV, hlm. 23)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Sumirah memiliki sifat yang tidak melupakan balas budi orang lain yang ditunjukkan ketika Sumirah ditolong oleh seorang perempuan tua. Sumirah ditolong seorang perempuan tua yang membuatnya sadar tetapi ia belum bisa apa-apa, menggerakkan tubuhnya saja tidak bisa. Tetapi Sumirah ingin rasanya mengucapkan terima kasihnya kepada perempuan tua tersebut, seandainya Sumirah bisa bergerak ia ingin berterima kasih dengan sembah sujud tetapi ia tidak bisa. Hanya air matanya berlinang-linang karena tidak dapat mengucapkan terima kasihnya kepada perempuan tua itu.

Sifat Sumirah menghargai orang lain juga dilukiskan oleh pengarang melalui teknik dramatik dengan versi teknik reaksi tokoh lain. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut ini.

“O, bukan main jauhnya, “Mira menggeleng-geleng, “Sungguh berhati emas kalian semua. Dengan apa saya bisa membalas kebaikan kalian semua?Sungguh, saya berhutang budi pada kalian dan hutang itu tidak akan pernah terbayar sampai dipanggil Gusti Allah,”sambung Mira dengan membentangkan kedua tangannya yang masih terasa lunglai. “Apa yang mesti saya lakukan Dik Totti?” (WSV, hlm. 38)

Sumirah sangat kagum atas sikap penduduk kampung. Penduduk kampung mencarikan obat dari dalam hutan yang jauh, sehingga membuat hati Sumirah sangat terharu, ia merasa tidak akan bisa membalas kebaikan penduduk kampung sampai mati sekalipun, hingga Sumirah bingung apa yang harus ia perbuat.

#### **4.1.3 Menghargai orang lain**

Sumirah juga mempunyai sifat menghargai orang lain, hal ini digambarkan oleh pengarang dengan teknik dramatik dengan versi teknik cakapan, seperti pada kutipan berikut ini.

“Nah, ini masakan saya...!” seru Totti setelah meletakkan masakannya di atas meja makan yang terbuat dari bonggol pohon yang berdiameter hampir dua meter.  
 “O...ulat?Pepes ulat?”Mira terkejut, tetapi ia berusaha menyembunyikan keterkejutannya itu agar Totti tidak merasa diremehkan. (WSV, shlm. 104)

Tokoh Sumirah merasa terkejut dan kaget dengan apa yang disuguhkan Totti, tetapi ia berusaha menyembunyikan keterkejutannya agar Totti tidak merasa diremehkan setelah ia bersusah payah memasak untuk Sumirah.

Sifat Sumirah menghargai orang lain juga terdapat terdalam kutipan berikut ini.

“O, luar biasa,” seru Mira, untuk menyenangkan Totti, karena sebetulnya ia merasa jijik melihat ulat-ulat yang dibakar itu. Tapi, dengan sekuat tenaga ia berusaha untuk tidak merasa jijik. Apalagi setelah Totti menyendokkannya ke dalam piring yang diperuntukkan Mira. (WSV, hlm.104)

Tokoh Sumirah sebetulnya merasa jijik dengan ulat apalagi untuk memakannya, tetapi untuk menghargai Totti yang telah memasak ulat tersebut untuk Totti maka dengan sekuat tenaga ia berusaha untuk tidak merasa jijik.

#### **4.1.4 Tidak ingin orang lain khawatir atau sedih**

Sumirah juga mempunyai sifat tidak ingin melihat orang lain sedih, ia ingin menjaga perasaannya agar orang lain tidak merasa khawatir. Hal ini oleh pengarang dilukiskan dengan teknik dramatik dengan versi teknik tingkah laku seperti dalam kutipan berikut ini:

“Ya, terima kasih, Dik Totti. Itu atas kebaikan nenekmu dan kamu,” sahut Mira dengan nada diriang-riangkan. Ia juga berusaha tersenyum semanis mungkin walau itu membuat bibirnya terasa perih. (WSV, hlm. 31)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Sumirah tidak ingin melihat orang lain sedih karena melihat keadaannya. Ia ingin melihat orang lain senang melihat dirinya. Walaupun tubuh sumirah masih lemah ia menyahut pertanyaan Totti dengan nada yang diriang-riangkan. Sumirah juga berusaha tersenyum walaupun untuk menggerakkan bibirnya saja masih terasa perih.

#### **4.1.5 Takut menyinggung perasaan orang lain.**

Sumirah juga mempunyai sifat takut menyinggung perasaan orang lain. Sifat dari tokoh Sumirah tersebut dilukiskan pengarang melalui teknik dramatik dengan versi teknik cakapan seperti pada kutipan berikut:

“Ke kota? Kota mana? Menjenguk *inkosana* Eddy? Siapa dia itu? Boleh saya tahu?” Tanya Mira dengan hati-hati. Ia khawatir pertanyaannya yang beruntun itu tidak menyenangkan Totti. (WSV, hlm. 32)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Sumirah mempunyai sifat takut menyinggung perasaan orang lain, saat Sumirah bertanya kepada Totti ia bertanya dengan hati-hati. Sumirah takut pertanyaannya yang beruntun kepada Totti membuatnya tersinggung dan tidak senang.

Sumirah berusaha menyembunyikan keterkejutannya agar tidak menyinggung perasaan Totti, seperti pada kutipan berikut.

“O...ulat? Pepes ulat?” Mira terkejut, tetapi ia berusaha menyembunyikan keterkejutannya itu agar Totti tidak merasa diremehkan. (WSV, hlm.104)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa sebenarnya Sumirah kaget setelah ia ditawari makan dengan pepes ulat, tetapi ia berusaha menyembunyikan keterkejutannya agar Totti tidak merasa tersinggung.

#### **4.1.6 Pekerja keras**

Sumirah merupakan seorang perempuan pekerja keras, karena ia harus keluar masuk hotel menjual bir. Hal ini dilukiskan oleh pengarang melalui teknik dramatik dengan versi teknik pelukisan latar. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Teman-teman Mulder juga begitu. Antara lain Mister Pieter, Mister Ben dan Mister Coen. Mulder kemana-mana selalu bersama mereka dan semuanya doyan bir. Kang Suhar melihat, ini peluang dagang yang bagus. Saya disuruh melayani mereka bila dia sedang ke Jakarta, tiap malam mengantar bir untuk mereka. Ya, saya mondar-mandir keluar masuk hotel melalui pintu belakang. Itu bisa saya lakukan dengan mulus karena saya menyogok penjaga hotel.” (WSV, hlm.43)

Sumirah dalam memenuhi hidupnya bekerja dengan keras, ia harus menjual bir kedalam hotel dengan cara sembunyi-sembunyi dan menyogok petugas hotel. Tiap malam ia harus mondar-mandir keluar masuk hotel melalui pintu belakang, semua ia lakukan untuk mendapatkan uang tambahan.

Secara keseluruhan keberadaan tokoh Sumirah dalam novel *Wajah Sebuah Vagina* dilukiskan oleh pengarang melalui dua buah teknik pelukisan tokoh (penokohan) yaitu teknik analitik dan teknik dramatik, serta beberapa versi teknik dalam teknik dramatik seperti yang terpaparkan di atas, maka dapat disimpulkan tokoh Sumirah memiliki ragam sifat sebagai berikut: mudah tergoda atau mudah di rayu, tidak melupakan kebaikan orang lain, menghargai orang lain, tidak ingin melihat orang lain khawatir atau sedih, takut menyinggung perasaan orang lain, dan pekerja keras.

#### **4.2. Jenis Gender Tokoh Utama Wanita dalam Novel *Wajah Sebuah Vagina***

Tokoh utama wanita dalam novel *Wajah Sebuah Vagina* karya Naning Pranoto adalah wanita yang selalu dinomorduakan oleh lawan jenis mereka yaitu laki-laki. Hubungan yang timpang antara tokoh-tokoh utama wanita dengan tokoh laki-laki mengakibatkan terdapatnya jenis gender.

Jenis gender ada 5 macam yaitu *gender difference*, *gender gap*, *genderization*, *gender identitif*, dan *gender role*. Dalam novel ini ada empat

macam jenis gender saja, yaitu *gender difference*, *gender gap*, *genderization*, dan *gender identity*.

Untuk lebih jelasnya di bawah ini analisis jenis gender novel *Wajah Sebuah Vagina* dalam tokoh utama wanita.

#### **4.2.1 Gender Difference**

Tokoh utama dalam novel *Wajah Sebuah Vagina* adalah tokoh yang memperlihatkan adanya jenis *gender difference*. Ini dapat dilihat dari kutipan-kutipan di bawah ini.

Sumirah dalam novel ini digambarkan sebagai seorang istri sopir taksi.

Terkutip pada penggalan berikut.

“Sopir taksi. Taksinya mangkal di hotel. Ya, hotel langganan Mulder. Kalau Mulder ke Jakarta ia pasti menginap di hotel itu. Kang Suhar sering dicarter Mulder. Maka saya kenal Mulder, karena ia sering pesan bir pada Kang Suhar dan saya yang mengantarkan bir pesanannya ke hotel tempat ia menginap.”(WSV, hlm 43)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Sumirah adalah istri seorang sopir taksi, sebagai seorang istri ia harus patuh kepada suaminya. Seperti halnya saat Sumirah disuruh suaminya mengantarkan bir kepada pembelinya, maka ia menjalankan perintah suaminya dengan sebaik-baiknya.

Jenis gender dalam kutipan di atas memperlihatkan adanya perbedaan-perbedaan karakter, perilaku, harapan, yang dirumuskan untuk tiap orang menurut jenis kelamin. Sumirah adalah seorang wanita yang dimanfaatkan suaminya untuk mengantarkan bir kepada pelanggannya di hotel, hal ini untuk menarik pelanggannya agar membeli bir.

Dalam kutipan berikut ini, tokoh Sumirah juga memperlihatkan jenis *gender difference*.

“Teman-teman Mulder juga begitu. Antara lain Mister Pieter, Mister Ben dan Mister Coen. Mulder kemana-mana selalu bersama mereka dan semuanya doyan bir. Kang Suhar melihat, ini peluang dagang yang bagus. Saya disuruh melayani mereka bila dia sedang ke Jakarta, tiap malam mengantar bir untuk mereka. Ya, saya mondar-mandir keluar masuk hotel melalui pintu belakang. Itu bisa saya lakukan dengan mulus karena saya menyogok penjaga hotel.”

“Kakak ulet dan kreatif. Tentu kakak dapat banyak untung.” Sela Totti penuh semangat. (WSV, hlm. 43).

Dalam kutipan di atas Sumirah menjadi seorang pengantar bir untuk pelanggannya di hotel. Meskipun sebenarnya pedagang di luar hotel tidak diperbolehkan, tetapi Sumirah dengan sifatnya sebagai seorang wanita yang ulet dan kreatif, maka ia dapat menjalankan bisnisnya dengan lancar.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Sumirah adalah seorang wanita yang dianggap mempunyai sifat ulet dan kreatif sehingga ia disuruh oleh suaminya untuk mengantar bir kepada pelanggannya di hotel.

Sumirah juga mempunyai peran ganda dalam keluarga yaitu sebagai istri dan ibu rumah tangga juga sebagai seorang wanita yang bekerja untuk membantu ekonomi keluarganya. Dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Ya, banyak. Apalagi Mulder sering memberi saya tips. Wuah, waktu itu saya jadi bisa beli perhiasan-kalung, subang dan gelang yang sejak kecil saya inginkan. Bahkan, saya dan Kang Suhar jadi bisa mengontrak rumah yang lebih besar. Sebelum dagang bir, melayani Mulder, saya dan Kang Suhar hanya mampu mengontrak rumah petak ukuran empat kali tiga meter, bareng-bareng sama tukang bakso, tukang sayur, sopir becak...tempatnya becek, bau pesing, kalau hujan banjir...,”(WSV, hlm. 44)

Kutipan di atas menunjukkan jerih payah Sumirah menjual bir dapat meningkatkan perekonomian keluarganya, yang sebelumnya tinggal dikontrakan yang sempit dan bersama-sama tukang bakso, tukang sayur dan tukang becak, sekarang setelah menjual bir dapat mengontrak rumah yang lebih besar.

Jenis gender dari kutipan di atas memperlihatkan adanya wanita yang berperan ganda sebagai istri dan ibu rumah tangga dan wanita yang mempunyai beban kerja. Wanita telah menjadi makhluk yang multifungsi. Kaum wanita sudah tidak lagi membatasi dirinya di antara dinding rumah karena akan mempersempit ruang gerak yang dipikirkan. Wanita menjadi partner dan unsur perjuangan bersama kaum pria dengan kemampuannya. Wanita juga diharapkan menjadi tulang punggung ekonomi keluarga, selalu menjadi penentu kebijaksanaan dan pengambil keputusan atau pemimpin sejajar dengan suami. Jenis gender ini mengacu pada *gender difference* yaitu perbedaan-perbedaan karakter, perilaku, harapan yang dirumuskan untuk setiap orang menurut jenis kelamin.

#### **4.2.2 Gender Gap**

Tokoh Sumirah dalam novel ini berperan seorang yang miskin dan tidak terpendang dan selalu ditindas oleh orang yang mempunyai kedudukan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Di negeriku, hampir semua pejabat kaya-raya. Dari pejabat tertinggi sampai yang rendah-seperti lurah, begitu. Nah, lurah di desa kami, Pak Prakoso namanya, juga kaya-raya. Kekayaannya untuk foya-foya, royal, main perempuan. Setiap perempuan yang cantik di matanya, pasti jadi korban nafsu syahwatnya. Kalau gadis yang diincar tidak mau, keluarganya diteror. Akibatnya, banyak gadis yang jadi korbannya. Termasuk saya...!” (WSV, hlm. 46)

Kutipan di atas menunjukkan Sumirah adalah seorang gadis desa yang diperlakukan semena-mena oleh lurah di desanya, bukan hanya Sumirah tetapi setiap perempuan cantik pasti menjadi korban nafsu syahwatnya.

Sumirah orang miskin dan rendah sehingga apabila menolak keinginan lurah di desanya, keluarganya diteror dan dengan terpaksa harus menuruti keinginan lurah tersebut. Karena apabila menolak yang menjadi korban bukan hanya dirinya tetapi keluarganya juga.

Meskipun Sumirah telah menjadi korban lurah di desanya, ia tetap saja mendapat ancaman. Terdapat pada kutipan berikut.

“Ya, karena tidak ada jalan lain yang bisa saya lakukan pada waktu itu, selain menjadi WTS,” tanggap Mira geram. “Setelah *lurah edan* itu merenggut kehormatan saya, saya minggat dari desa, karena kalau saya tidak pergi diancam akan dibunuh Pak Lurah. Aneh kan? Yang salah dia, kok malah dia yang mengancam saya. Dia mencari-cari kesalahan nenek saya dan saya. Katanya, saya mulai kasak-kusuk mengaktifkan partai komunis di Mijil. Astaga, mana mungkin anak kencur, yang selamanya tinggal di udik, lulus sekolah dasar mampu menghimpun kekuatan untuk mengaktifkan PKI?” (WSV, hlm.49)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kaum perempuan selalu ditindas oleh kaum laki-laki. Meskipun lurah di desanya telah merenggut kehormatan Sumirah, ia tetap saja mengancam Sumirah agar pergi dari desa. Dengan berbagai cara ia meneror Sumirah agar meninggalkan desanya.

Sementara itu Sumirah tidak dapat menolak keinginan Mulder untuk bekerja melayani Tuan Lulumba. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Mira malam ini *you* tidak kerja? Tuan Lulumba menantimu di Paradise Motel!” Tanya Dicky dengan nada menghardik.  
“O, Mulder...Mister Mulder...saya, saya ternyata tadi sore haid. Jadi, jadi. Saya tidak bisa bekerja melayani Tuan Lulumba!”sahut Mira geragapan, terbangun dari tidurnya, “Perut saya mules.” Tegasnya, dengan suara gemetar, karena dilanda ketakutan. (WSV, hlm.161)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Sumirah dipaksa bekerja untuk melayani Tuan Lulumba di Motel, padahal Sumirah waktu itu sedang haid sehingga tidak dapat bekerja melayani Tuan Lulumba.

Meskipun Sumirah sedang haid tetapi Mulder tetap saja memaksa Sumirah untuk melayani Tuan Lulumba. Terdapat pada kutipan berikut.

”Haid! Haid! Haid! You bohong. You sok suci. Heh!” Dicky menendang perut Mira, hingga perempuan itu jatuh terpelanting dari tempat tidur kayu yang sempit itu. (WSV, hlm. 162)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Sumirah dipaksa untuk melayani Tuan Lulumba di Motel, meskipun Sumirah telah menolaknya karena haid, ia tetap saja memaksanya bahkan dengan menganiaya Sumirah.

Kaum lelaki selalu memaksa apa yang menjadi kehendaknya entah itu akan menyakiti kaum perempuan atau tidak, mereka tidak peduli, meskipun kaum perempuan mencoba mempertahankan haknya tetapi hal tersebut percuma karena kaum laki-laki lebih kuasa dari pada kaum perempuan.

Dari kutipan-kutipan di atas secara umum menunjukkan bahwa Pak Lurah maupun Mister Mulder secara kodrati adalah laki-laki yang memiliki kekuasaan atas dirinya. Sumirah sebagai perempuan dan individu yang bebas merdeka dari kekangan siapa pun.

Jenis gender dari kutipan-kutipan di atas terlihat adanya perbedaan dalam hubungan berpolitik dan bersikap antara laki-laki dan perempuan atau yang disebut *gender gap*.

### 4.2.3 *Genderization*

Perempuan juga menduduki peran ganda. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

“Kang Suhar sangat sabar terhadap saya. Maka, saya lalu dicarikan obyekkan, yaitu menjual bir pada Mister Mulder dan teman-temannya. Tadi sudah saya ceritakan, ekonomi kami membaik karena obyekkan ini. Bahkan saya juga merasa menemukan dunia baru yang menyenangkan...” (WSV, hlm. 51)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Sumirah bekerja menjual bir untuk Mister Mulder. Dengan menjual bir kepada Mister Mulder dapat meningkatkan ekonomi keluarga.

Sumirah sebagai seorang wanita dianggap mempunyai sifat yang ulet, trampil dan teliti, maka oleh suaminya ia di suruh menjual bir di hotel. Terlihat pada kutipan berikut.

“Teman-teman Mulder juga begitu. Antara lain Mister Pieter, Mister Ben dan Mister Coen. Mulder kemana-mana selalu bersama mereka dan semuanya doyan bir. Kang Suhar melihat, ini peluang dagang yang bagus. Saya disuruh melayani mereka bila dia sedang ke Jakarta, tiap malam mengantar bir untuk mereka. Ya, saya mondar-mandir keluar masuk hotel melalui pintu belakang. Itu bisa saya lakukan dengan mulus karena saya menyogok penjaga hotel.” (WSV, hlm.43)

Karena Sumirah mempunyai sifat yang ulet, trampil dan teliti, maka ia dengan mudah menjual bir di hotel lewat pintu belakang tanpa di ketahui oleh pihak hotel.

Secara umum kutipan-kutipan di atas menunjukkan bahwa Sumirah adalah seorang wanita yang dianggap ulet, teliti dan trampil sehingga dapat menjual bir dengan lancar.

Jenis gender dari kutipan di atas adanya acuan konsep jenis kelamin pada identitas diri dan pandangan orang lain. Atau sering disebut dengan *genderization*.

#### 4.2.4 Gender Identity

Tokoh Sumirah dalam novel ini juga memperlihatkan adanya jenis *gender identity*. Ini dapat dilihat dari kutipan-kutipan dibawah ini.

Sumirah memegang tangan Totti dengan perasaan bersalah karena tidak dapat membantu di dapur. Terkutip pada penggalan berikut.

“Saya sudah merasa sehat, Dik. Cuma, ya belum bisa berjalan cepat, belum bisa bekerja membantu Dik Totti masak atau membersihkan rumah. Maafkan saya, Dik...,”Mira memegangi tangan Totti dengan perasaan bersalah. (WSV, hlm. 35)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Sumirah sudah agak merasa sehat tetapi ia belum bisa membantu Totti memasak dan membersihkan rumah, sehingga Sumirah merasa bersalah. Sebagai seorang perempuan ia mempunyai peran domestik yaitu membantu memasak dan membersihkan rumah.

Sumirah juga merasa sebagai perempuan sehingga ia bisa mengerjakan pekerjaan domestik. Terkutip pada penggalan berikut.

“Haaa...menjual kakak?” Totti membelalak. “Iya. Karena saya harus membayar makan dan sewa kamar tidur selama saya tinggal bersamanya. Mbak Dinah menuntut itu. Padahal aku sudah merengek berkali-kali, mau menjadi babu di rumah dia, untuk membayar biaya hidup saya selama menumpang di rumahnya.” (WSV, hlm. 49-50)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Sumirah ingin menjadi babu di rumah Mbak Dinah saat ia harus menjadi WTS untuk membayar makan dan sewa kamar tidur, Sumirah merasa dia hanya mampu menjadi babu karena dia seorang wanita.

Secara umum kutipan-kutipan di atas menunjukkan bahwa Sumirah memperlihatkan perilaku yang seharusnya dimiliki seorang wanita, yaitu memasak dan membersihkan rumah.

Jenis gender kutipan di atas terlihat dari perilaku-perilaku yang seharusnya dimiliki seseorang menurut jenis kelaminnya. Atau sering disebut *gender identity*.

### **4.3 Bentuk Ketidakadilan Gender yang dialami Tokoh Utama Wanita dalam Novel *Wajah Sebuah Vagina***

Perbedaan-perbedaan dalam tingkah laku dan sikap antara tokoh laki-laki dan tokoh utama wanita baik dalam lingkungan kerja, keluarga maupun masyarakat menimbulkan ketidakadilan gender.

Bentuk ketidakadilan gender ada lima macam yaitu bentuk ketidakadilan gender yang berupa stereotip, marginalisasi wanita, subordinasi pekerjaan, kekerasan, dan beban kerja lebih berat. Dalam novel *Wajah Sebuah Vagina* ada empat ketidakadilan gender yang dialami tokoh utama wanitanya.

Untuk lebih jelasnya dibawah ini analisis bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh utama wanita dalam novel *Wajah Sebuah Vagina*.

#### **4.3.1 Ketidakadilan Gender yang Berupa Stereotip**

Tokoh Sumirah dalam novel ini adalah tokoh yang mengalami ketidakadilan gender yang berupa stereotip, secara umum stereotipi merupakan pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu, dan biasanya pelabelan ini selalu berakibat pada ketidakadilan. Dalam novel ini Sumirah diperlakukan secara semena-mena, baik di dalam hukum maupun dalam keluarga, terkutip pada penggalan berikut.

“O, begitu?” Julia membelalak, “Pelakunya tidak diusut dulu? Biar dihukum!”

“Bikin repot! Urusannya panjang dengan polisi dan pengadilan. Kita banyak pekerjaan yang mesti kita selesaikan. Kita bukan pengangguran,” sahut Ian Camarro. (WSV, hlm. 130-131)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Sumirah dianggap tidak penting, keberadaan Sumirah membuat repot keluarga Ian Camarro.

Sumirah dianggap tidak penting, bahkan ia menyuruh melepaskan pelaku yang menganiaya Sumirah. Terlihat pada kutipan berikut.

“Yang kudengar begitu. Tapi, tadi pagi aku mendengar, yang diurus Nico itu justru lain. Ia mencari lelaki yang menganiaya Mira itu. Padahal aku sudah bilang, itu tidak penting. Bikin repot. Bikin susah. Cuma buang-buang energi dan waktu. Lebih baik, pulangkan saja dia itu. Tentu *you* setuju...!” (WSV, hlm. 200)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa keberadaan Sumirah tidak penting, bahkan merepotkan. Kasus Sumirah dianggapnya tidak penting dan segera membatalkan untuk menuntut Mulder ke pengadilan.

Keberadaan Sumirah juga dianggap merepotkan dan membuat kacau rumah tangga orang. Terdapat pada kutipan berikut.

“Mira apa siapa, apa dari java, apa dari neraka...aku tidak peduli. Yang jelas, kehadiran perempuan itu membuat rumaktanggaku kacau, “ Ian Camarro memukul meja. (WSV, hlm. 196)

Kutipan di atas menunjukkan ketidaksukaan Ian Camarro atas kehadiran Sumirah dirumahnya. Kehadiran Sumirah dianggap hanya membuat kacau rumah tangganya

Ketidaksukaan Ian Camarro kepada Sumirah juga terdapat pada kutipan berikut.

“Carla, rupanya you termakan oleh cerita rekaan Mira, “ Sindir Ian Camarro, “Mira bilang bahwa Mulder bukan suaminya, karena ia perempuan tidak waras. Dari pengamatanku, selama di rumahku, ia memang tidak menunjukkan sebagai perempuan yang waras. Kerjanya Cuma nangis, termenung, matanya kosong, sakit-sakitan. Ya yang paling tepat ya disebut gila. Anehnya, semua orang menganggapnya waras...! (WSV, hlm. 208-209)

Kutipan di atas juga menunjukkan ketidaksukaan Ian Camarro kepada Sumirah. Ian Camarro menganggap Sumirah wanita yang tidak waras, kerjanya hanya menangis, termenung dan sakit-sakitan yang akan menambah beban dan membuat repot dirinya.

Kebencian Ian Camarro kepada Sumirah teramat sangat, bahkan ia sempat mengusir Sumirah dari rumahnya. Terlihat pada kutipan berikut.

“Apalah kata you, terserah. Itu mauku. Kalau you tidak setuju, bawa itu perempuan yang namanya Mira keluar dari rumah kita. Aku tidak mau melihat lagi perempuan itu dari rumah kita, apalagi menjelang Natal. Rumah kita hanya boleh dihuni oleh orang-orang yang kita kenal, bukan untuk orang asing, apalagi perempuan yang bernama Mira.” (WSV, hlm. 215)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Ian Camarro benar-benar tidak suka terhadap kehadiran Sumirah, Sumirah hanya merepotkan keluarganya saja, maka ia mengusir Sumirah dari rumahnya.

Secara umum kutipan-kutipan di atas menunjukkan bahwa Sumirah adalah seorang wanita yang dianggap mempunyai sifat lembut dan tidak bisa bekerja. Dalam hukum, kasus Sumirah dianggap tidak penting hanya membuat repot orang lain saja.

Perbedaan gender yang dialami Sumirah mengakibatkan ketidakadilan gender yang berupa stereotip perempuan dalam lingkungan keluarga dan hukum,

perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah lembut sehingga dianggap hanya bisa merepotkan orang lain saja.

#### **4.3.2 Ketidakadilan Gender yang berupa Marginalisasi Perempuan**

Sumirah dalam novel *Wajah Sebuah Vagina* juga mengalami ketidakadilan gender yang berupa marginalisasi perempuan. Ini dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut.

“Wilayah kumuh adalah tempat tinggal kami, orang pendatang dari desa untuk mengais nasi di kota besar. Tapi, bagaimanapun, meski tinggal di wilayah kumuh, itu lebih baik daripada saya hidup di desa mati kelaparan”, tegas Mira. (WSV, hlm. 44)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Sumirah adalah orang desa yang miskin pergi merantau ke kota.

Sumirah merantau ke kota, tetapi di kota ia sulit mencari pekerjaan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Hidup di kota besar memang tidak mudah, kalau tidak punya pekerjaan pasti. Pekerjaan pasti hanya bisa diperoleh bila kita punya keahlian. Lebih baik lagi, kalau punya pendidikan tinggi-ijazah. Sejak kecil aku mengidamkan punya ijazah sekolah tinggi, agar bisa mendapat pekerjaan pasti, pekerjaan yang mapan. Kenyataannya? Karena kemiskinan yang parah, jadi saya hanya mampu memiliki ijazah Sekolah Dasar yang tidak laku untuk melamar pekerjaan. (WSV, hlm. 50)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Sumirah hidup dalam kemiskinan. Ia tidak mempunyai pekerjaan yang pasti karena tidak memiliki ijazah dan keahlian, sebenarnya Sumirah ingin memiliki ijazah sekolah yang tinggi tetapi karena miskin ia tidak dapat bersekolah, dan hanya lulus Sekolah Dasar.

Sumirah sejak kecil sudah kehilangan kedua orang tuanya. Dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Mira mengangguk, lalu bicara pelan, “Ayah-ibu saya dibunuh ketika saya masih berusia lima tahun. Ya, itu sekitar tahun enam-lima akhir”  
 “Dibunuh? Siapa yang membunuh?” Totti terkejut.  
 “Petugas keamanan negara!” sahut Mira lirih. “Alasanya? Pasti politik!” sela Totti, dengan nada tinggi. (WSV, hlm. 45)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ayah ibu Sumirah meninggal saat Sumirah masih kecil. Mereka meninggal karena dibunuh oleh petugas keamanan negara karena terlibat Partai Komunis.

Orang tua Sumirah terlibat dalam Partai Komunis juga terlihat pada kutipan berikut.

“Saya tidak tahu politik. Yang saya tahu, ayah-ibu saya petani miskin. Setelah saya masuk Sekolah Dasar saya dengar bahwa ayah-ibu saya dibunuh karena terlibat partai komunis-BTI, Barisan Tani Indonesia, adalah organisasi di bawah payung Partai Komunis...Ketika saya mulai beranjak dewasa, menjelang lulus Sekolah Dasar, banyak teman-teman dan tetangga saya mencap saya anak PKI. Kamu tahu Dik? Itu artinya, saya adalah warga Indonesia paling dibenci dan paling dikucilkan dalam masyarakat.” (WSV, hlm. 45-46)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa orang tua Sumirah terlibat dalam Partai Komunis, sehingga Sumirah ikut dibenci dan dikucilkan oleh masyarakat mereka, padahal Sumirah masih kecil dan tidak tahu apa-apa.

Sumirah menanggung akibat dari cap yang masyarakat berikan kepadanya, yaitu sebagai anak PKI. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Ya, karena tidak ada jalan lain yang bisa saya lakukan pada waktu itu, selain menjadi WTS,” tanggap Mira geram. “Setelah *lurah edan* itu merenggut kehormatan saya, saya minggat dari desa, karena kalau saya tidak pergi diancam akan dibunuh Pak Lurah. Aneh kan? Yang salah dia, kok malah dia yang mengancam saya. Dia mencari-cari kesalahan nenek

saya dan saya. Katanya, saya mulai kasak-kusuk mengaktifkan partai komunis di Mijil. Astaga, mana mungkin anak kencur, yang selamanya tinggal di udik, lulusan sekolah dasar mampu menghimpun kekuatan untuk mengaktifkan PKI?" (WSV, hlm. 49)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Sumirah menjadi WTS setelah ia minggat dari desanya. Setelah Pak Lurah memperkosanya, ia dituduh mulai mengaktifkan kembali Partai Komunis. Padahal Sumirah waktu itu masih kecil. Sumirah diancam akan dibunuh jika tidak meninggalkan desa Mijil.

Secara umum kutipan di atas menunjukkan bahwa Sumirah merupakan korban dari ketidakadilan gender yang berupa marginalisasi perempuan. Marginalisasi atau pemiskinan terhadap perempuan, dari sumbernya bisa berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsir agama, keyakinan tradisi dan kebiasaan atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan.

Sumirah menjadi miskin dan dikucilkan karena kebijakan pemerintah. Ia dicap sebagai anak PKI dan dibenci oleh masyarakat karena Partai Komunis dilarang di negara Indonesia. Meskipun orang tuanya yang terlibat tetapi Sumirah juga kena akibatnya padahal ia tidak tahu apa-apa. Masyarakat beranggapan apabila orang tuanya terlibat maka semua keluarganya juga terlibat termasuk anaknya.

#### **4.3.3 Ketidakadilan Gender yang berupa Kekerasan terhadap Perempuan**

Sumirah dalam novel ini juga mengalami ketidakadilan gender yang berupa kekerasan. Ini dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut.

Sumirah mengalami penganiayaan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Tidak usah tergesa-gesa bangun, Nak. Akan tiba waktunya kau bisa bangun dengan leluasa dan nikmat, Nak. “Bu Sepuh membelai lembut kedua pipi Mira yang penuh luka dan berwarna lebam. Mira merasakan, tangan Bu Sepuh terasa sejuk-dingin, mampu menghilangkan rasa nyeri yang menoreh-noreh kedua pipinya. (WSV, hlm. 23)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Sumirah mendapat pertolongan

setelah mengalami luka di kedua pipinya karena penganiayaan.

Sumirah mendapat siksaan dari Mulder juga terdapat pada kutipan berikut.

“Tapi, bagaimanapun, nasib Kakak tidak buruk bukan? Bapa melindungi Kakak dari siksaan lelaki itu-yang kata kakak bernama Mulder, melalui Granny dan warga Mpeseo...,” Totti berusaha membesarkan hati Mira. (WSV, hlm. 36)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa yang menyiksa Sumirah adalah

Mulder, kekasih Sumirah. Akhirnya Sumirah di tolong oleh warga Mpeseo.

Sumirah di tipu oleh Mulder, seorang warga Belanda terdapat pada

kutipan berikut.

“Ya, Cuma begini. Jiwa dan raga hancur-lebur...,Dik.”Mira menggeleng-geleng sambil tersenyum pahit. “Saya benar-benar ditipu mentah-mentah sama londo edan itu. Padahal waktu itu saya baru mengenalnya, Mulder itu orangnya baik sekali. Baaaiikkkk...makanya saya kepencut ya...terpikat kepadanya, sampai saya meninggalkan Kang Suhar, suami saya...,”sambung Mira lirih. “Makanya saya kualat...jadi sengsara begini. Oh, Kang Suhar, maafkan saya. “Mira akhirnya terisak-isak, menyesali perbuatannya-meninggalkan Kang Suhar suaminya. (WSV, hlm. 42)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Sumirah ditipu mentah-mentah oleh

Mulder seorang warga Belanda. Padahal Sumirah waktu itu baru mengenalnya,

dulu Mulder sangat baik kepada Sumirah. Ia memberikan apa saja untuk Sumirah

agar ia ikut dengannya. Akhirnya Sumirah terpikat kepada Mulder dan

meninggalkan suaminya.

Sumirah setelah ikut Mulder dijual kepada teman-temannya terlihat pada kutipan berikut.

“Apa yang dilakukan Mulder setelah Kakak anggap edan?” Totti memandangi Mira yang nampak marah.  
“Mulder menjual vagina saya kepada teman-temannya!” mata Mira berair, bibirnya gemetar pucat. (WSV, hlm.55)

Sebelumnya Mulder sangat baik kepada Sumirah. Tetapi kemudian Mulder menjual Sumirah kepada teman-temannya.

Sumirah dijual oleh Mulder juga terdapat pada kutipan berikut.

“Pertama-tama terjadi diatas kapal, ketika saya berlayar menuju kemari-ke Afrika. Kali lain, Mulder menjual saya lagi, beberapa hari sebelum ia mengubur saya hidup-hidup di wilayah ini. Transaksi yang kali ini berlangsung di sebuah hotel bintang lima di Durban...” kalimat Mira patah. (WSV, hlm. 56)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Sumirah pertama kali di jual Mulder kepada temannya di kapal yang membawanya ke Afrika. Setelah itu ia menjual saya di hotel-hotel bintang lima sebelum akhirnya Sumirah dianiaya dan dikubur hidup-hidup.

Sumirah di jual Mulder di hotel bintang lima juga terlihat pada kutipan berikut.

“Ah, Mbeko kamu salah dengar. Saya mengatakan, kata Mira, Mulder itu selama di Durban, menginap di hotel melati di wilayah Sunflower, Tapi, bisnisnya berlangsung di hotel bintang lima, termasuk usahanya menjual Mira.” (WSV, hlm. 117)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa selama tinggal di Afrika Mulder tinggal di hotel melati di wilayah Sunflower, tapi Sumirah dijual Mulder di hotel bintang lima.

Sumirah selain disuruh bekerja sebagai WTS, ia juga sering dianiaya oleh Mulder. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

“Mira malam ini *you* tidak kerja? Tuan Lulumba menantimu di Paradise Motel!” Tanya Dicky dengan nada menghardik.

“O, Mulder...Mister Mulder...saya, saya ternyata tadi sore haid. Jadi, jadi. Saya tidak bisa bekerja melayani Tuan Lulumba!”sahut Mira geragapan, terbangun dari tidurnya, “Perut saya mules.” Tegasnya, dengan suara gemetar, karena dilanda ketakutan. (WSV, hlm.161)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Sumirah disuruh melayani teman Mulder di hotel, tapi Sumirah sedang haid jadi tidak pergi bekerja.

Sumirah dianiaya oleh Mulder juga terlihat pada kutipan berikut.

”Haid! Haid! Haid! You bohong. You sok suci. Heh!” Dicky menendang perut Mira, hingga perempuan itu jatuh terpelanting dari tempat tidur kayu yang sempit itu. (WSV, hlm. 162)

Sumirah tidak berangkat untuk melayani Tuan Lulumba karena haid. Mulder tidak percaya alasan Sumirah, bahkan menuduh Sumirah berbohong, dan dia tidak peduli. Mulder menendang Sumirah hingga ia jatuh dari tempat tidurnya.

Penganiayaan yang dilakukan Mulder tidak berhenti sampai disitu saja hal itu terlihat pada kutipan berikut.

Mira menggeleng perlahan-lahan dan Dicky lalu menempelengnya sambil berteriak, “*Stupid!* Tolol! Goblok! Dunggu! Perempuan kampung!” (WSV, hlm. 162-163)

Sumirah tidak hanya ditendang, tapi juga ditempeleng oleh Mulder sambil dicaci-maki.

Selain dianiaya Sumirah juga diancam oleh Mulder.

“Kalau *you* masih mau hidup, *you* harus menurut apa yang *ik* perintah. *You* tahu, *ik* sekarang lagi perlu uang banyak, maka *you* harus rajin bekerja...,” tegas Dicky dengan gigi menggegat-nggegat. (WSV, hlm. 163)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Sumirah tidak hanya dianiaya oleh Mulder, dia juga diancam akan dibunuh apabila tidak bekerja mencari uang untuk Mulder.

Sumirah selain dianiaya dan dijual oleh Mulder, ia juga diperkosa oleh seorang kepala desa. Terlihat pada kutipan berikut.

“Ya, ya, memang terlalu, “ tiba-tiba Mira menggegat. “ia merenggut kegadisanku ketika saya berusia empat-belas tahun, pas lulus Sekolah Dasar. Ia melakukannya di tengah sawah, mencegat saya ketika pulang saya sekolah. Lurah gila itu memanggil-manggil saya dengan dalih akan memberi bantuan biaya saya masuk SMP. Itu, karena ia tahu saya memang ingin sekali melanjutkan sekolah, padahal nenek saya, yang mengasuh saya sejak kecil, miskin sekali...,” (WSV, hlm. 46-47)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Sumirah waktu kecil usia empat belas tahun ia diperkosa oleh lurah di desanya. Ia diperkosa di tengah sawah ketika pulang dari sekolah dengan dalih akan diberi bantuan biaya masuk SMP. Lurah itu tahu karena Sumirah ingin sekali melanjutkan sekolah, karena Sumirah hidupnya sangat miskin.

Bukan hanya Sumirah yang menjadi korban perbuatan bejat lurah di desanya. Hal itu terlihat pada kutipan berikut.

“Di negeriku, hampir semua pejabat kaya-raja. Dari pejabat tertinggi sampai yang rendah-seperti lurah, begitu. Nah, lurah di desa kami, Pak Prakoso namanya, juga kaya-raja. Kekayaannya untuk foya-foya, royal, main perempuan. Setiap perempuan yang cantik di matanya, pasti jadi korban nafsu syahwatnya. Kalau gadis yang diincar tidak mau, keluarganya diteror. Akibatnya, banyak gadis yang jadi korbannya. Termasuk saya...!” (WSV, hlm. 46)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa seorang lurah memiliki kekuasaan dan kaya raya, ia melakukan cara apa saja untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Termasuk untuk mendapatkan perempuan cantik yang menjadi korban nafsu syahwatnya.

Sumirah pergi dari desanya karena diancam oleh Pak Lurah. Terlihat pada kutipan berikut.

“Tidak. Karena Pak Lurah terus mengancam-ancam saya, saya lalu pergi ke Surabaya-menemui seorang tetangga saya yang katanya kerja di sebuah restoran. Namanya, Mbak Dinah. Ternyata, Mbak Dinah menjadi mucikari. Dia tega menjual saya...,” (WSV, hlm. 49)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Sumirah setelah diperkosa oleh lurah di desanya, ia diancam akan dibunuh. Kemudian Sumirah pergi ke Surabaya menemui tetangganya yang katanya bekerja di restoran ternyata ia seorang mucikari. Akhirnya Sumirah dijadikan WTS.

Secara keseluruhan kutipan-kutipan di atas menunjukkan bahwa Sumirah mengalami ketidakadilan yang berupa kekerasan. Kekerasan terhadap perempuan sering terjadi karena budaya dominasi laki-laki terhadap perempuan. Kekerasan digunakan oleh laki-laki untuk memenangkan perbedaan pendapat, untuk menyatakan rasa tidak puas, dan seringkali hanya untuk menunjukkan bahwa laki-laki berkuasa atas perempuan.

#### **4.3.4 Ketidakadilan Gender yang berupa Subordinasi Pekerjaan Perempuan.**

Sumirah juga mengalami ketidakadilan gender yang berupa beban kerja lebih berat. Ini dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut.

Usaha Sumirah agar ekonomi keluarga meningkat ia bekerja sebagai penjual bir kepada penghuni hotel. terlihat pada ter kutipan berikut.

“Sopir taksi. Taksinya mangkal di hotel. Ya, hotel langganan Mulder. Kalau Mulder ke Jakarta, ia pasti menginap di hotel itu. Kang Suhar sering dicarter Mulder. Maka saya kenal Mulder, karena ia sering pesan bir pada Kang Suhar dan saya yang mengantarkan bir pesanannya ke hotel tempat ia menginap. (WSV, hlm. 42-43)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Sumirah ikut mencari nafkah keluarganya dengan menjual bir kepada penghuni hotel termasuk Mulder. Sumirah mengalami ketidakadilan gender berupa subordinasi pekerjaan karena ia seorang perempuan, dianggap irasional dan emosional sehingga tidak bisa melakukan pekerjaan yang lebih baik selain menjual bir. Seorang penjual bir harus berpenampilan menarik agar pembelinya merasa puas, dan Sumirah dirasa cocok dijadikan sebagai penjual bir.

Sumirah dalam menjual bir dilakukannya dengan susah payah. Hal itu terlihat pada kutipan berikut.

“Teman-teman Mulder juga begitu. Antara lain Mister Pieter, Mister Ben dan Mister Coen. Mulder kemana-mana selalu bersama mereka dan semuanya doyan bir. Kang Suhar melihat, ini peluang dagang yang bagus. Saya disuruh melayani mereka bila dia sedang ke Jakarta, tiap malam mengantar bir untuk mereka. Ya, saya mondar-mandir keluar masuk hotel melalui pintu belakang. Itu bisa saya lakukan dengan mulus karena saya menyogok penjaga hotel.” (WSV, hlm. 43)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Suami Sumirah melihat peluang usaha menjual bir kepada Mulder dan teman-temannya, karena mereka semua suka bir. Sumirah dalam menjual bir harus melalui pintu belakang agar tidak ketahuan petugas hotel. sumirah juga menyuap petugas hotel agar usahanya

lancar. Sumirah seorang perempuan yang cantik dan lemah lembut sehingga ia dengan mudah keluar masuk hotel, maka oleh suaminya ia disuruh untuk menjual bir.

Sumirah mengalami ketidakadilan gender berupa subordinasi pekerjaan perempuan juga dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Ya, itu karena ada perempuan yang menjual vaginanya. Termasuk aku..., pernah melakukannya. Menjual vagina, “kata Mirah, berkata sejujurnya. (WSV, hlm. 48)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Sumirah menjadi seorang pelacur atau WTS. Ia dijadikan pelacur oleh Mbak Dinah karena dianggap tidak mempunyai keterampilan kecuali untuk memuaskan nafsu syahwat laki-laki.

Secara keseluruhan kutipan di atas menunjukkan bahwa Sumirah mengalami ketidakadilan gender yang berupa subordinasi dalam pekerjaan. Anggapan bahwa perempuan itu irrasional, emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, dan berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Perempuan diidentikkan dengan jenis-jenis pekerjaan tertentu.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Tokoh utama wanita dalam novel *Wajah Sebuah Vagina* karya Naning Pranoto adalah Sumirah. Sumirah memiliki sifat mudah tergoda atau dirayu, tidak mudah melupakan kebaikan orang lain, menghargai orang lain, dan tidak ingin orang lain khawatir atau sedih, takut menyinggung perasaan orang lain, dan pekerja keras.
2. Jenis gender tokoh utama wanita dalam novel *Wajah Sebuah Vagina* karya Naning Pranoto meliputi sebagai berikut.
  - a. Gender *difference*, seperti terlihat pada saat Sumirah menjadi penjual bir di hotel karena disuruh oleh suaminya.
  - b. Gender *gap* yaitu adanya perbedaan dalam hubungan berpolitik dan bersikap antara laki-laki dan perempuan, seperti terlihat pada saat Sumirah diperlakukan semena-mena oleh lurah di desanya.
  - c. *Genderization*, seperti terlihat pada saat Sumirah menjadi penjual bir di hotel, karena sebagai seorang wanita mempunyai sifat yang ulet, terampil dan teliti, maka oleh suaminya ia di suruh menjual bir di hotel.

- d. Gender *identity*, seperti terlihat pada saat Sumirah merasa bersalah karena belum bisa membantu Totti memasak dan membersihkan rumah. Sebagai seorang perempuan ia mempunyai peran domestik yaitu memasak dan membersihkan rumah.
3. Ketidakadilan gender yang dialami tokoh utama wanita dalam novel *Wajah Sebuah Vagina* karya Naning Pranoto adalah: ketidakadilan yang berupa stereotip, marginalisasi perempuan, kekerasan terhadap perempuan dan subordinasi pekerjaan perempuan.

## 5.2 Saran

Saran yang ingin disampaikan adalah agar novel ini menjadi bacaan wajib bagi para perempuan karena di dalamnya banyak mengandung bentuk-bentuk ketidakadilan gender, diharapkan perempuan dapat membawa aspirasi pembelaan kaum perempuan dalam persamaan gender. Dalam dunia sastra dan pendidikan, diharapkan novel ini menjadi acuan dalam berapresiasi dan berperilaku karena didalamnya banyak mengajarkan tentang kemanusiaan, yaitu dalam wujud pembelaan persamaan gender antara laki-laki dan perempuan yang sangat berguna bagi pengetahuan dan pendidikan.

# TOKOH UTAMA WANITA DALAM PANDANGAN GENDER PADA NOVEL *WAJAH SEBUAH VAGINA* KARYA NANING PRANOTO

## LATAR BELAKANG

Novel *Wajah Sebuah Vagina* Karya Naning Pranoto merupakan salah satu novel yang bermuatan gender. Novel tersebut adalah gambaran nyata kaum perempuan yang selalu diperlakukan tidak adil dalam masalah kesetaraan gender



## RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimanakah watak tokoh utama wanita novel *Wajah Sebuah Vagina* ?
2. Apa saja jenis gender tokoh utama wanita dalam novel *Wajah Sebuah Vagina*?
3. Bagaimanakah ketidakadilan gender yang dialami tokoh utama wanita novel *Wajah Sebuah Vagina*?



## TEORI

Teknik analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan watak tokoh utama wanita. Kemudian teori gender digunakan untuk mengungkap jenis gender dan ketidakadilan gender yang dialami tokoh utama wanita



## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif

## HASIL

Tokoh utama wanita mempunyai sifat mudah tergoda atau dirayu, tidak mudah melupakan kebaikan orang lain, pasrah, rikuh, menghargai orang lain, tidak ingin orang lain sedih atau khawatir, takut menyinggung perasaan orang lain, dan pekerja keras.

Jenis gender yang terlihat dari tokoh utama wanita yakni 1) *gender difference*. 2) *gender gap*. 3) *genderization*. 4) *gender identity*.

Ketidakadilan gender yang dialami tokoh utama wanita yakni 1) Ketidakadilan yang berupa stereotip perempuan, 2) Ketidakadilan gender yang berupa marginalisasi perempuan, 3) Ketidakadilan gender yang berupa kekerasan terhadap perempuan, 4) Ketidakadilan gender yang berupa subordinasi pekerjaan perempuan.



## SARAN

Novel *Wajah Sebuah Vagina* agar menjadi bacaan wajib bagi para perempuan, karena di dalamnya banyak mengandung bentuk-bentuk ketidakadilan gender, diharapkan kaum perempuan dapat membawa aspirasi pembelaan kaum perempuan dalam persamaan gender.